


**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN ORANG TUA
DI RA DIPONEGORO 23 DAWUHAN KULON
KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)



Oleh :
Isnani Khamdiyah
NIM. 1617406103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Isnani Khamdiyah
NIM : 1617406103
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 09 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Isnani Khamdiyah
1617406103

PENGESAHAN

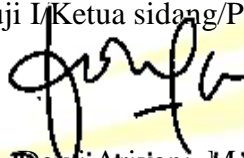
Skripsi berjudul
**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN ORANG TUA
DI RA DIPONEGORO 23 DAWUHAN KULON
KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**

yang disusun oleh: Isnani Khamdiyah NIM: 1617406103, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 22 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 2 Agustus 2021

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



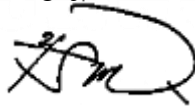
Dewi Ariyani, M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Ulpah Malsupah, M.Pd.I.
NIP. DOS-041

Penguji Utama,



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Mengetahui:

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Isnani Khamdiyah
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
di Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Isnani Khamdiyah

NIM : 1617406103

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan
Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dewi Ariyani, M.Pd.I.

NIP. 19840809 201503 2 002

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI
PEMBIASAAN DAN KETELADANAN ORANG TUA DI RA
DIPONEGORO 23 DAWUHAN KULON KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Isnani Khamdiyah
Program Studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada anak usia dini sejatinya dimulai dari keluarga sebab mereka adalah orang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat di dalam diri manusia. Namun, karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis ingin mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sementara objek penelitiannya adalah bagaimana proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas. Sedangkan subjek penelitiannya adalah orang tua siswa. Untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah penelitian dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan orang tua dilakukan dalam bentuk kegiatan tidak terprogram, meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin meliputi pembiasaan shalat 5 waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir dan Al-Qur'an, menjaga adab makan dan minum, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan spontan meliputi pembentukan perilaku memberi salam, meminta izin ketika hendak pergi atau meminjam barang, menghormati tamu, dan menolong orang lain. Kegiatan keteladanan meliputi berbahasa yang baik, berkata jujur dan tepat janji, memuji keberhasilan orang lain, dan disiplin. Sementara proses pembentukan karakter melalui keteladanan orang tua dilakukan dalam bentuk verbal mencakup komunikasi terencana maupun spontan, dan keteladanan non verbal. Beberapa karakter yang dapat terbentuk adalah karakter religius, jujur, disiplin, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Pembiasaan, Keteladanan Orang Tua, RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon

MOTTO

""Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat."¹



¹ Muhammad Bin Isa Bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, Cet.II, no. 2003*, (Riyadh:Maktabah Al-Ma'aarif Lin-Nasyr Wattauzii', 2008), hlm. 678.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, suami tercinta dan anak saya tersayang. Dengan segala perjuangannya, mereka menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *alhamdulillah rabbil'alamin*, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, M.Pd.I., Dosen Pembimbing penulis yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini
7. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan
8. Segenap guru dan orang tua siswa di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon, terima kasih atas segala bantuannya

Akhirnya segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang, maka skripsi ini meskipun bukan sesuatu yang sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga bisa memberikan manfaat bagi semua, dan tentunya bagi penulis sendiri. *Aamiin*.

Purwokerto, 09 Juli 2021

Penulis,



Isnani Khamdiyah

NIM. 1617406103



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Anak Usia Dini	16
1. Pengertian Karakter Anak Usia Dini.....	16
2. Pilar-Pilar Pembentuk Karakter.....	19
3. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter	19
4. Proses Pembentukan Karakter	21
5. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini.....	22
6. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak.....	26

7. Perbedaan Karakter AnakUsia Dini dengan Orang Dewasa	28
B. Pembiasaan	30
1. Pengertian Pembiasaan.....	30
2. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan	32
3. Tujuan Pembiasaan	35
4. Bentuk-Bentuk Pembiasaan	36
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan.....	36
C. Keteladanan Orang Tua.....	38
1. Pengertian Keteladanan Orang Tua	38
2. Bentuk-Bentuk Keteladanan Orang Tua	40
3. Indikator Keteladanan Orang Tua	43

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Subjek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	51

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Orang Tua Siswa dan Anak Usia Dini RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas	53
B. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon.....	57
C. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon.....	74

D. Analisis Data Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua Siswa di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon.....	76
--	----

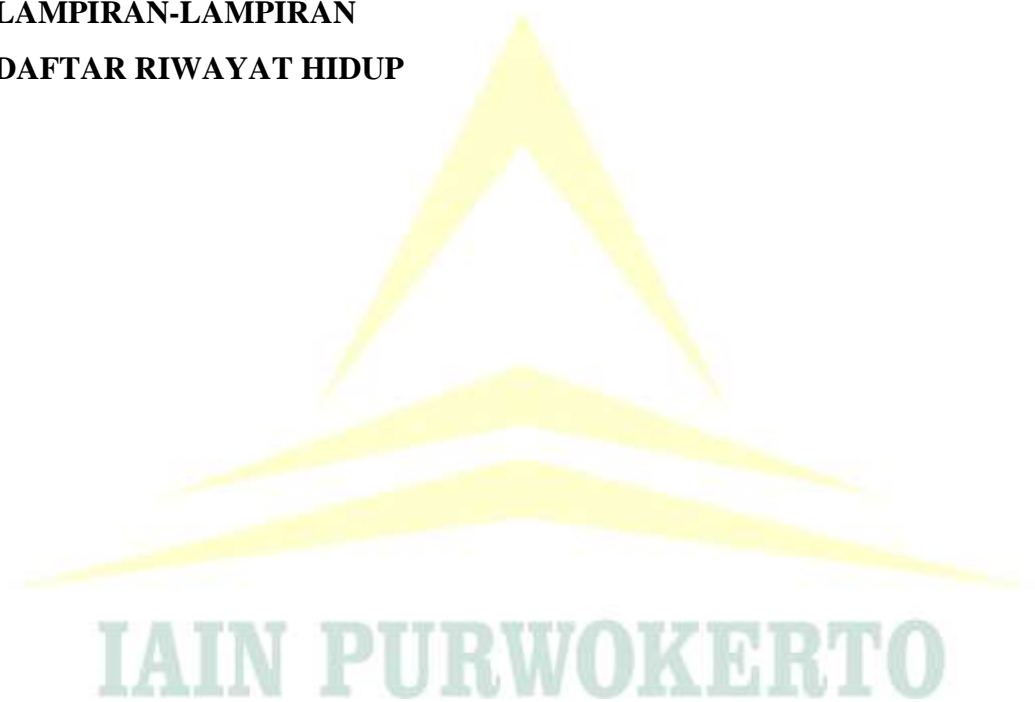
BAB V PENUTUP

A. Simpulan	84
B. Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	18 Standar Karakter Siswa
Tabel 4.1	Data Orang Tua Siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon
Tabel 4.2	Data Siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Tahap Pembentukan LTM



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Wawancara penulis dengan beberapa orang tua siswa RA Diponegoro²³ Dawuhan Kulon.
- Gambar 2 Pembiasaan disiplin mengerjakan tugas, Mba Ainun sedang belajar menulis dan mewarnai gambar.
- Gambar 3 Pembiasaan dan keteladanan orang tua sholat berjama'ah, Mba Ainun dan keluarga sedang melaksanakan sholat maghrib berjama'ah
- Gambar 4 Pembiasaan dan keteladanan orang tua menjaga kebersihan lingkungan, Mba Ivana sedang membantu ibunya menyapu halaman rumah.
- Gambar 5 Pembiasaan dan keteladanan orang tua sholat berjama'ah, Mba Ivana sedang melaksanakan sholat maghrib berjama'ah bersama ayah.
- Gambar 6 Pembiasaan dan keteladanan orang tua adab makan dan minum, mba Ivana sedang makan siang bersama ayah sambil duduk di ruang makan.
- Gambar 7 Pembiasaan dan keteladanan orang tua menolong orang lain, mas Nabil sedang membantu ayah mencuci sepeda motor.
- Gambar 8 Mas Nabil sedang membantu ibu menyiram tanaman di teras rumah.
- Gambar 9 Mas Nabil sedang membantu ibu mengepel lantai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua atau keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, serta akan berkembang menuju dewasa. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Anak biasanya mula-mula mengagumi orang tuanya sehingga semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya.¹ Tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi bagaimana tingkah laku anak-anaknya. Seorang anak akan menjadi baik, jika tingkah laku orang tuanya baik, begitu juga sebaliknya tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk. Dengan kata lain orang tua lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan karakter baik buruknya anak. Anak adalah amanat Tuhan yang diberikan kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat dan bangsa.²

Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, yaitu 1) berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram, 2) menjadi panutan yang positif bagi anak, sebab anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, terlebih karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan lebih cepat diserap anak, 3) mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.³ Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa orang tua adalah kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter anak, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk

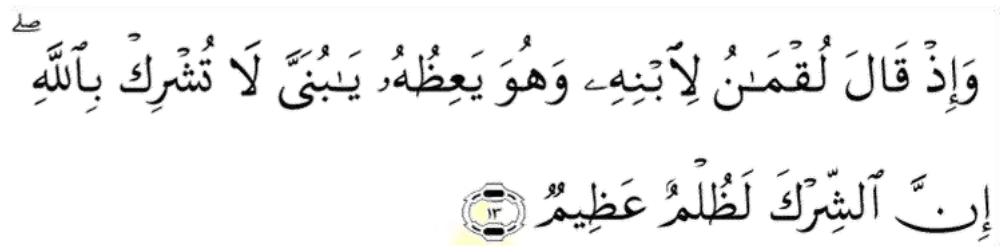
¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 228.

² Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 213.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 145.

menerima kebaikan dan keburukan. Kedua orang tua lah yang akan membuat cenderung pada salah satu di antara keduanya.

Pembentukan karakter pada anak usia dini sejatinya dimulai dari keluarga atau orang tua, karena keluarga adalah orang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴

Itu artinya, pembentukan karakter sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan seperti anak usia dini. Oleh karena itu, anak yang sering diberikan nasihat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵ Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani seperti keberanian, kejujuran, cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti, setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah, dan baik hati.⁶ Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Alam, 2010), hlm. 412.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 29.

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 44.

memiliki kemampuan mengenai nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat di dalam diri manusia. Namun, karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.⁷

Dengan pembiasaan-pembiasaan dan tingkah laku orang tua di rumah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau watak seorang anak. Pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan orang tua di rumah untuk membentuk karakter anak usia dini antara lain adalah, pembiasaan shalat fardhu tepat waktu, bangun tidur lebih awal, mengucap salam bila masuk rumah, menaruh suatu barang di tempatnya, menjaga kebersihan dan lainnya. Banyak sekali contoh pembiasaan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah sebagai upaya untuk membentuk karakter anak usia dini. Karakter seseorang yang positif atau mulia akan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya, karena kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang sesungguhnya, maka orang tua merupakan guru yang sesungguhnya bagi anak-anaknya. Namun, pada realitanya banyak anggapan di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa sesungguhnya pembentuk karakter bagi anak adalah guru-guru di sekolah formal. Anggapan demikian berkonsekuensi pada seolah orang tua lepas tangan pada pendidikan anak. Dengan kata lain, pendidikan anak-anak sepenuhnya dipasrahkan kepada guru di sekolah formal, dan orang tua cenderung mengabaikannya. Padahal sebagai orang yang mempunyai tugas mengasuh, mendidik, membesarkan, dan tugas-tugas lainnya, orang tua sebenarnya adalah guru sejati bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, sungguh salah jika ada orang tua yang justru abai terhadap anak-anaknya dalam hal pendidikan dan cukup dipasrahkan kepada guru-guru sekolah formal.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 44.

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena karakter adalah salah satu pembeda antara manusia dan binatang. Manusia yang tidak memiliki karakter tidak ubahnya seperti binatang. Orang berkarakter berarti mereka yang memiliki akhlak, moral, serta budi pekerti yang baik. Membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini bahkan semenjak di dalam kandungan. Ketika ibu mengandung ia harus mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi serta memperbanyak melakukan perbuatan yang positif. Mengingat penting serta kompleksnya masalah yang ada pada anak maka orang tua sebaiknya menanamkan karakter anak yang baik sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga di kemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh dengan lingkungan di luar rumah, sehingga kelak anak mempunyai karakter yang baik.

Pada usia dini, anak biasanya memiliki keinginan untuk bermain, melakukan latihan berkelompok, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu yang berbeda. Anak juga mengalami kemajuan dalam penguasaan bahasa. Pada masa ini, anak sudah mulai membangun kemandirian, namun tidak semua anak-anak mendapatkan kepedulian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orang tua. Karakter individu terbentuk sejak dia masih kecil, karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi, telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orang tua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Bangsa kita benar-benar membutuhkan generasi muda yang berkarakter baik. Bangsa kita tidak hanya membutuhkan generasi yang pintar saja, tetapi generasi yang “pinter idep bener”. Dari falsafah jawa ini bila dikaji mengandung arti yang luas, di samping harus pintar, juga harus bener

atau jujur. Kalau generasi muda kita pintar dan jujur, niscaya negara kita akan terbebas dari yang namanya koruptor. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 21 September 2020 di desa Dawuhan Kulon, ditemukan bahwa hampir semua orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon menyatakan bahwa perilaku orang tua sangat mempengaruhi karakter dan perilaku anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah ataupun masyarakat. Terlebih di masa seperti ini, yang sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah, mulai dari bangun tidur, aktivitas harian, bahkan belajarpun dilakukan di rumah masing-masing. Hal tersebut tentu berdampak terhadap pembatasan ruang gerak anak. Sehingga tindak tanduk orang tua lah yang lebih dominan diperhatikan oleh anak-anak.⁸

Dari latar belakang di atas maka Penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pembentukan karakter anak usia dini dengan judul **“Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut yaitu:

1. Pembentukan Karakter

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan membentuk.⁹

Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar

⁸ Hasil observasi awal penulis pada hari Senin, 21 September 2021.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Sementara kata “karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁰ Sedangkan Secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.¹¹ Kata karakter sendiri berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti.¹² Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *‘khuluq, sajiyyah, thab’u’* (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* atau kepribadian).¹³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara atau usaha yang dilakukan orang tua untuk menanamkan hal positif dan menjadikan anak-anaknya berperilaku dan berakhlakul karimah sesuai dengan norma yang berlaku,

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “biasa” bermakna lazim atau

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 623.

¹¹ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 20.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

¹³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 20.

umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an maka menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁴

Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan untuk membiasakan anak-anak bersikap dan berperilaku positif sesuai dengan norma yang berlaku melalui keteladanan orang tua.

3. Keteladanan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁵ Sementara dalam bahasa Arab keteladanan berasal dari kata *uswan al-hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.¹⁶ Dalam penelitian ini, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan orang tua baik ucapan, tingkah laku, atau perbuatan positif dari orang tua yang patut ditiru oleh anak-anaknya.

4. RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon

RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementerian Agama

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Rajagrafindo, 2018), hlm. 110

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 996.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 93.

Kabupaten Banyumas. Lokasinya berada di Desa Dawuhan Kulon RT 02/01, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter anak usia dini melalui keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas
 - b. Mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang bagaimana proses pembentukan karakter anak usia dini melalui keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan dalam pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang pembentukan karakter anak usia dini terutama melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

- b. Praktis

- 1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang tua dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

2) Bagi Guru

Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru mengenai pentingnya pembelajaran karakter yang tepat diterapkan untuk anak usia dini di RA yang nantinya dapat mencetak generasi-generasi bangsa yang berpendidikan dan juga berakhlakul karimah.

3) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan rujukan atau untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pembentukan karakter anak usia dini terutama melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

4) Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua dan menambah pengalaman, kemampuan, serta keterampilan penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua. Beberapa kajian dalam bentuk buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ristyanti Nugraheni mahasiswa UNY (2013), yang berjudul Penerapan Pendidikan Karakter Di TK Negeri 1 Maret PLAYEN Gunung Kidul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan, 1) Penerapan pendidikan karakter di TK Negeri 1 Mai'et dilakukan melalui proses: a) Perencanaan pembelajaran b) Pelaksanaan pembelajaran dan c) Penilaian. 2) Faktor pendukung penerapan pendidikan karakternya yaitu: pendidikan karakter merupakan muatan yang ada dalam kurikulum, ada motivasi intrinsik sekolah, TK Negeri 1 Maret merupakan TK pilot project, sarana dan prasarana yang memadai.¹⁷ Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Ristyanti Nugraheni memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter anak usia dini, tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, Ristyanti lebih fokus pada penerapan pendidikan karakter, sementara penelitian penulis lebih fokus pada pembentukan karakter usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umaroh mahasiswa UIN Lampung 2018 yang berjudul Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun karakter anak di sekolah harus dengan pembiasaan, keteladanan guru, dan semua pihak sekolah maupun orang tua di rumah.¹⁸ Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membangun karakter anak usia dini. Perbedaannya adalah jika penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter usia dini melalui budaya sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

¹⁷ Ristyanti Nugraheni, "Penerapan Pendidikan Karakter Di TK Negeri 1 Maret PLAYEN Gunung Kidul Yogyakarta", dalam skripsi Ilmu Pendidikan UNY, Tahun 2013, hlm. iv.

¹⁸ Siti Umaroh, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan", dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018, hlm. ii.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maulida Rizki Sipahutar, mahasiswa UIN Sumatera Utara tahun 2018, yang berjudul Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA Zahira Kid's land Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua temuan yaitu: 1) Pembentukan karakter anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land sudah berkembang dan terbentuk dengan baik sesuai dengan perencanaan dan penilaian yang sudah dibuat, 2) Cara guru dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land berjalan secara efektif dan kondusif dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan oleh guru.¹⁹ Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membentuk karakter anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti dari segi implementasi sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pembentukan karakter anak usia dini melalui pembinaan dan keteladanan orang tua.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Eka Septi Cahyaningrum mahasiswa UNY Fakultas Ilmu Pendidikan tahun 2017, yang berjudul Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini, Eka meneliti tentang pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti tentang pembentukan karakter anak usia dini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Desi Eka Rustiana dengan judul Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Limbangan Kecamatan

¹⁹ Maulida Rizki Sipahutar, "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA Zahira Kid's land Medan", dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara, Tahun 2018, hlm. i.

²⁰ Eka Septi Cahyaningrum, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan" dalam skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Tahun 2017, hlm. ii.

Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pembentukan karakter anak usia dini dilakukan dengan mengacu 18 nilai-nilai karakter dengan strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi yang diterapkan kedalam pembelajaran, pengembangan budaya sekolah (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengondisian), ekstrakurikuler, dan kegiatan di rumah.²¹ Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pembentukan karakter anak usia dini, sedangkan perbedaannya penelitian ini menitik beratkan pada strategi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsin tentang upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di dusun Sumpoko desa Plososari kecamatan Grati kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak dengan mendidik anak sejak usia dini dengan menanamkan pendidikan agama, nilai-nilai dan norma-norma di mana anak tinggal, strategi yang dilakukan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, *reward* dan *punishment*. Hambatan yang dihadapi adalah faktor internal yaitu kesibukan orang tua dan sifat bosan yang ada pada anak, faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan bermain dan pengaruh teknologi komunikasi.²² Meskipun penelitian tersebut sama-sama memiliki fokus penelitian tentang pembentukan karakter anak, tetapi penelitian penulis lebih memfokuskan pada bagaimana pembentukan karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua, sedangkan penelitian Ali lebih memfokuskan pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak.

²¹ Desi Eka Rustiana, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015", dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Tahun 2015, hlm. iv.

²² Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumpoko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan", dalam jurnal pendidikan *Dinamika* Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 123.

Ketujuh, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Nasirrudin tentang pembentukan karakter anak melalui keteladanan orang tua. Tulisan tersebut mengkaji tentang keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak. Keluarga sebagai unit terkecil yang utama dan pertama. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama. Kehidupan seorang anak-akan melihat dan merasakan secara langsung pola pergaulan dan kehidupan yang dialami bersama orang-orang terdekat di sekitarnya yang menjadi penghuni dalam rumah keluarganya seperti ibu, ayah, kakak dan adik, kakek dan nenek, maupun anggota keluarga lainnya. Anak paling banyak menghabiskan waktu dan hari-harinya bersama kedua orang tuanya. Kondisi demikian menjadikan anak sangat sering melihat sikap, tingkah laku, dan ucapan kedua orang tuanya. Pemberian teladan yang baik perlu dilakukan mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa.²³ Jurnal pendidikan tersebut memiliki pembahasan yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang pembentukan karakter. Namun, penelitian penulis lebih memfokuskan pada bagaimana proses pembentukan karakter itu sendiri pada anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua dengan data real dari lapangan, sementara tulisan Nasirrudin lebih kepada teori dan konsep pembentukan karakter itu sendiri.

Kedelapan, jurnal pendidikan yang ditulis oleh Dicky Setiardi tentang keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. Tulisan tersebut mengkaji tentang bagaimana pentingnya kedudukan keluarga dalam pembentukan karakter anak. Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan.²⁴ Tulisan tersebut memiliki fokus pembahasan yang sama dengan penelitian penulis yaitu tentang pembentukan karakter anak, tetapi tulisan Dicky lebih kepada konsep dan teori semata, sementara penulis lebih fokus

²³ Nasirrudin, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua", dalam jurnal kependidikan IAIN Purwokerto, Vol. 6, No. 2, November 2018, hlm. 323.

²⁴ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", dalam jurnal tarbawi, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2017.

kepada bagaimana proses pembentukan karakter itu sendiri melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membaginya kedalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Adapun bagian utama skripsi ini, penulis membagi ke dalam lima bab yaitu: Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori atau kajian teori yang terdiri dari tiga sub pembahasan, yaitu yang pertama Karakter Anak Usia Dini, yang terdiri dari pengertian karakter anak usia dini, pilar-pilar pembentuk karakter, tahap-tahap pembentukan karakter, proses pembentukan karakter, nilai-nilai pembentuk karakter anak usia dini, faktor yang mempengaruhi karakter anak, dan perbedaan karakter anak usia dini dengan orang dewasa. Sub pembahasan kedua adalah pembiasaan, yang terdiri dari pengertian pembiasaan, syarat-syarat metode pembiasaan, tujuan pembiasaan, bentuk-bentuk pembiasaan, dan kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan. Sementara sub pembahasan ketiga adalah keteladanan orang tua, yang terdiri dari pengertian keteladanan orang tua, bentuk-bentuk keteladanan orang tua, dan indikator keteladanan keteladanan orang tua.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum siswa dan orang tua RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon, pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon, pembentukan karakter anak usia dini melalui keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon, dan analisis data pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Anak Usia Dini

1. Pengertian Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan penentu pembentukan karakter manusia Indonesia di dalam kehidupan berbangsa. Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya dimulai di usia kanak-kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli Psikologi sebagai usia emas (*Golden Age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Saat anak berusia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/ sinapsis. Jumlah ini 2 kali lebih banyak dari yang dimiliki orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel otak lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sementara yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen. Sinaps-sinaps tersebut akan semakin kuat dan permanen manakala anak diberikan stimulasi edukatif. Kurangnya stimulasi akan menyebabkan perkembangan otak anak tidak optimal. Sudah barang tentu ini akan berimbas pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia.¹

Selain itu, Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak. Sebab, ia lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.

¹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 3-4.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.² Sedangkan Secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.³ Kata karakter sendiri berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti.⁴ Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* atau kepribadian).⁵

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya. Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶ Karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil dari tempaan atau didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Sehingga penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan masing-masing anak,

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 623.

³ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 20.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 20.

⁶ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

karena setiap anak berbeda. Setiap anak diciptakan dengan kelebihan dan dan kekurangannya masing-masing. Seperti halnya fondasi yang bagus dibangun sesuai karakteristik tanah tempatnya berpijak. Demikian pula dengan pembentukan karakter pada masing-masing anak.⁷

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi SAW antara lain:

- a. *Shidiq* yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. *Amanah* yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.
- c. *Fathonah* yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah.
- d. *Tabligh* yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang di dalamnya terdapat nilai dasar perilaku yang dilandasi dengan sifat dan cara pikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter tersebut akan melekat dari titik tolak etis atau moral seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat jahat atau buruknya seseorang. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.

⁷ Enni K Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Yogyakarta: Gramedia, 2014), hlm. 2-3.

⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

2. Pilar-Pilar Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan atas sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter dasar ini, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁹ Sementara sumber pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia didasarkan kepada empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter diidentifikasi menjadi 10 (sepuluh) pilar, yaitu: 1) Dapat dipercaya, 2) Rasa hormat dan perhatian, 3) Tanggung jawab, 4) Jujur, 5) Peduli, 6) Kewarganegaraan, 7) Ketulusan, 8) Berani, 9) Tekun, dan 10) Integritas.¹⁰ Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah yaitu Asmaul Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar, yaitu: 1) Jujur, 2) Tanggung jawab, 3) Disiplin, 4) Visioner, 5) Adil, 6) Peduli, dan 7) Kerjasama.¹¹

3. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu

⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 25.

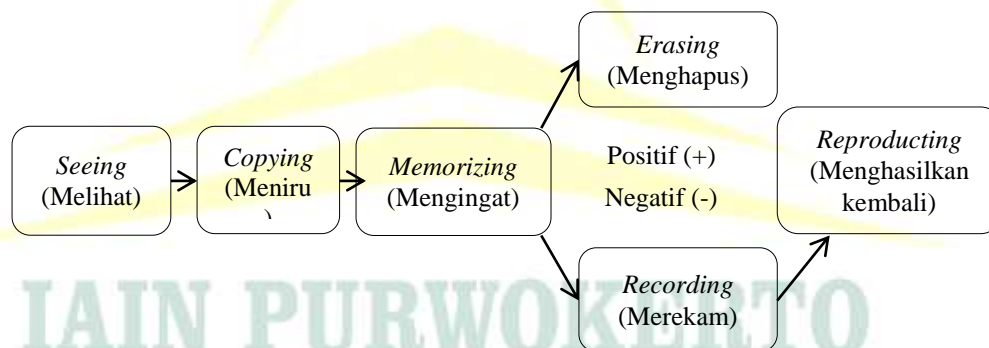
¹⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 25.

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 26.

dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Sifat unik ini menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal positif, maka reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk pada LTM adalah sesuatu yang negatif, maka reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif. Berikut merupakan tahap pembentukan LTM pada anak usia dini.

Bagan 2.1. Tahap Pembentukan LTM



Bagan di atas menunjukkan bahwa anak apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan belajar yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Berta Shite dan Wittig

menjelaskan cara agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. Orang tua sering menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenal, dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal.¹²

4. Proses Pembentukan Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan telah diberikan dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan. Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa tanpa ada penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.¹³

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan pra

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, hlm. 59.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 18.

sekolah. Begitu pula, masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.¹⁴

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak kecil dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Dan faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.¹⁵ Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang. Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

5. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Anak Usia Dini

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* dan dalam bahasa Latin disebut *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.¹⁶ Sesuatu dapat dikatakan “nilai” apabila sesuatu itu berguna, benar, indah, baik, religius. Nilai bersifat ideal, dan hanya dapat ditangkap melalui benda tertentu dan tingkah laku perbuatan yang mencerminkan nilai itu.¹⁷ Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

¹⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 5.

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 62.

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 713.

¹⁷ Budiyanto, *Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 40.

kemanusiaan.¹⁸ Jadi, sesuatu dikatakan bernilai jika sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Definisi “nilai” menurut para ahli adalah sebagai berikut: menurut Kluckhohn sebagaimana dikutip oleh Budiyanto, “nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai itu bukan hanya diharapkan tetapi diusahakan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.”¹⁹ Menurut Gordon Allport sebagaimana dikutip oleh Rahmat Mulyana, “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”²⁰ Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya.²¹ Sementara nilai-nilai Karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.²²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter adalah landasan seseorang untuk berfikir sehingga terwujud dalam bentuk perilaku. Jadi seorang anak disebut berperilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada fikiran tersebut. Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil.²³

Nilai-nilai karakter yang harus ada dalam diri seorang anak meliputi, dapat di percaya, menghormati, sopan santun, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong, menjjukan sikap kebangsaan, cinta kepada

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 783.

¹⁹ Budiyanto, *Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X*, hlm. 41.

²⁰ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

²¹ Mohammad Asrori, *Pesikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Primata, 2012), hlm. 5.

²² Mohammad Asrori, *Pesikologi Pembelajaran*, hlm. 5.

²³ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 46.

Negara/lembaga, loyal, disiplin, menaati peraturan, memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya, memiliki sikap berani atau suka tantangan (dalam hal kebaikan), memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah, dan kerja keras.

Nilai-nilai karakter di bagi menjadi dua yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Adapun nilai nurani adalah: 1) Kejujuran 2) Keberanian, 3) Cinta damai, 4) Keandalan diri/potensi, dan 5) Kemurnian atau kesucian. Sementara nilai memberi meliputi: 1) Setia, dapat dipercaya, 2) Hormat, sopan, 3) Cinta, kasih sayang, 4) Peka, tidak egois, 5) Baik hati, ramah, dan 6) Adil, murah hati.²⁴

Sedangkan dalam Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bentuk nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:²⁵

Tabel 2.1. 18 Standar Karakter Siswa

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 44.

²⁵ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 39-40.

		serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama haknya dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Sikap kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas sikap dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter tersebut masih bersifat terbuka dan menerima perubahan dengan melihat konteks dan lingkungan di mana pendidikan karakter akan diterapkan. Jika nilai-nilai karakter tersebut sudah berhasil tertanam kuat pada anak maka akan sangat membantu pertahanan diri mereka untuk tetap menjadi orang berperilaku terpuji dalam keadaan apapun. Dalam menanamkan nilai karakter tersebut orang di sekitar anak harus ikut berperan, mulai dari orang tua, lingkungan, dan guru di sekolah.

6. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Dalam literatur islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun ditemukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak di samping gen ada faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.²⁶ Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat dibentuk. Orang tua lah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ibu atau ayahnya. Dalam bahasa jawa dikenal sebagai “kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 20.

bambu tempatnya melilit dan menjalar). lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter.²⁷ Karakter seseorang relatif konstan tetapi faktanya sering ditemukan bahwa karakter mengalami perubahan, hal ini disebabkan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Selain itu kepribadian atau karakter seseorang bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor berubahnya karakter anak adalah lingkungan sosial budaya dengan pendidikannya.²⁸

Sementara dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti pendidikan dan aspek *warotsah*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter di antaranya:²⁹

a. Faktor *insting* (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.

b. Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dll. Namun, perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa

²⁷ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 43.

²⁸ Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 43

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 117.

dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia akan sembuh. Dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

c. Faktor keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

d. Faktor lingkungan pergaulan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seorang berada. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan itulah akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seseorang. Intensitas mana yang lebih tinggi seseorang berada maka itulah yang akan memberi pengaruh paling besar terhadap perkembangan karakter seseorang.

7. Perbedaan Karakter Anak Usia Dini dengan Orang Dewasa

Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda.

Kartini Kartono dalam Syamsul Yusuf mengungkapkan ciri khas anak masa kanak-kanak sebagai berikut.³⁰

a. Bersifat egosentris naif

Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya, ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda, yang lain dengan pengertian anak tersebut.

b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain, anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

³⁰Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 143.

Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar, hal ini disebabkan karena anak belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri.

c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Dunia lahiriah dan batiniah anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura. Anak mengekspresikannya secara terbuka.

d. Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung, anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan oleh pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka, dan sebagainya.

B. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “biasa” bermakna lazim

atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an maka menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³¹

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.³²

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Rajagrafindo, 2018), hlm. 110

³² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172-174.

agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.³³

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan pada anak usia dini. Anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.³⁴ Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.³⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan anak dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anak terekam secara positif.³⁶

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 166.

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 195.

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 167.

suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.³⁷ Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pendidikan dan pembiasaan sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik dan orang tua untuk memusatkan perhatian pada pendidikan anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.³⁸

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin setiap harinya, anak akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.³⁹

2. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, antara lain:⁴⁰

a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia dini dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 1998), hlm. 184.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1981), hlm. 59.

³⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, hlm. 177.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 115.

kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur, dan terprogram.

Pembiasaan seharusnya dilakukan secara berkelanjutan, teratur, dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dalam proses ini.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas.

Agar pembiasaan dapat berhasil ditanamkan pada diri anak, maka janganlah memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan dan kebebasan. Pengawasan hendaknya dilakukan meskipun secara berangsur-angsur mengingat usia anak yang masih belum dewasa, serta pemberian kebebasan yang tentunya tidak mutlak, melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah objek yang masih dalam proses dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Ia belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Karena itu ia memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada.⁴¹ Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan

⁴¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 184.

maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa, melainkan agar anak melakukan sesuatu secara otomatis dan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

3. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁴²

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.⁴³ Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sesuatu yang telah diamalkan dan dilakukan secara berulang-ulang tersebut akan membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar dan terekam secara positif oleh anak. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan anak secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.123.

⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 167.

4. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁴⁴

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.⁴⁵ Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk di antaranya sebagai berikut:

a. Kegiatan terprogram

Dalam pembelajaran, kegiatan terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, ataupun klasikal antara lain:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran
- 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran
- 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang
- 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko

b. Kegiatan tidak terprogram

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 167.

Kegiatan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.⁴⁶

Sementara pendidikan akhlak melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya yaitu:⁴⁷

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi kegiatan.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.
- d. Pembiasaan dalam sejarah, berupa pembiasaan agar anak senantiasa gemar membaca dan mendengar sejarah kehidupan Rasulullah SAW

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 169.

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.185.

dan para sahabatnya serta para pembesar dan mujtahid islam. Supaya anak mempunyai semangat jihat dan mengikuti perjuangan mereka.

Pembentukan kebiasaan tersebut terbentuk melalui kegiatan-kegiatan pengulangan yang dibentuk untuk melatih seseorang agar terbiasa melakukan suatu hal atau kegiatan yang positif. Apabila sudah terbiasa, seseorang akan melakukannya secara otomatis disertai rasa puas karena melakukan sekehendak hati, tanpa paksaan orang lain.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan juga tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antar lain:

a. Kelebihan metode pembiasaan

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.⁴⁸

b. Kekurangan metode pembiasaan

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.⁴⁹

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 115.

⁴⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, hlm. 179.

C. Keteladanan Orang Tua

1. Pengertian Keteladanan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁵⁰ Sementara dalam bahasa Arab keteladanan berasal dari kata *uswan al-hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.⁵¹

Keteladanan adalah tugas yang melekat pada setiap orang tua secara alamiah karena kematangan dan kedewasaannya. Dalam keseharian anak, terutama ketika ia masih dalam masa-masa pertumbuhannya, dalam rangka identifikasi kepribadiannya ia masih banyak meniru dari orang tuanya. Hasbullah mengemukakan bahwa tingkah laku, cara berbuat, dan cara berbicara orang tua akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala positif, yakni penyamaan dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah keteladanan merupakan alat pendidikan yang utama dan terpenting, sebab proses transfernya terikat erat dalam pergaulan antara orang tua dan anak serta pergaulan tersebut berlangsung secara wajar dan akrab.⁵²

Jadi, dalam dimensi inilah setiap orang tua hendaknya memahami dengan baik bahwa setiap anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dekat dengan kehidupannya. Tugas utama dari pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 996.

⁵¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 93.

⁵² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 28.

pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁵³ Dalam konsep Islam, kewajiban orang tua dalam memberikan keteladanan terhadap anak adalah sesuatu yang sangat penting. Hal ini karena keluarga berfungsi sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Kesan yang paling ditimbulkan dari suasana rumah tangga yang diciptakan oleh orang tua amat besar pengaruhnya pada kejiwaan anak. Orang tua merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dengan orang tua sebagai kuncinya.

Dari definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam proses pendidikan melalui suatu perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Keteladanan ini dijadikan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan Islam karena pada hakikatnya pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan kepada Allah. Keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keteladanan akhlak orang tua, yaitu perilaku dari orang tua (ayah dan ibu) yang patut ditiru dan dicontoh oleh anak-anaknya. Sebagai teladan, maka pribadi dan apa yang dilakukan oleh orang tua akan mendapat sorotan oleh seorang anak.

2. Bentuk-Bentuk Keteladanan Orang Tua

Dalam keluarga, anak memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai anugerah Allah SWT, sebagai amanah Allah SWT, sebagai bukti kebenaran dan kasih sayang Allah SWT, sebagai ujian dari Allah SWT, dan sebagai pewaris orang tua. Oleh karena itu, demi kesuksesan anak dalam kehidupannya, orang tua dituntut harus memahami peranannya, memahami berbagai macam kebutuhan dan tuntutan anak. Dengan demikian orang tua telah andil besar bagi perkembangan dan sosialisasi bagi masa depan anak-anaknya. Selanjutnya, tugas orang tua adalah senantiasa mengawasi, mengarahkan, dan membimbing

⁵³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 38.

perkembangan anak, supaya tidak merugikan anak dan lingkungannya. Dalam mendidik anak diperlukan karakteristik dan memiliki sifat-sifat yang baik agar pendidikan yang tengah berlangsung di lingkungan keluarga maupun di sekolah berjalan baik dan berhasil dengan optimal.

Orang tua yang menjadikan dirinya sebagai teladan hendaklah berusaha berjuang mendidik anak dengan cara yang sistematis dan efektif. Keteladanan tidak bisa terjadi dengan apa adanya, tetapi semestinya sudah tertanam dalam setiap diri orang tua bahwa ia sedang dan selalu dalam keadaan memberi contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa tugas mendidik itu merupakan amal kebaikan yang kekal. Setiap orang tua seharusnya berusaha agar dapat menjadi *uswatun hasanah*, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anak pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidaknya harus berusaha ke arah itu.⁵⁴ Dalam hal ini ada dua bentuk keteladanan:⁵⁵

a. Keteladanan secara verbal

1) Komunikasi disengaja (terencana)

Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika orang tua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan shalat berjama'ah di masjid, maka sebelumnya orang tua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

2) Komunikasi spontan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat “tolong” terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

⁵⁴ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 149.

⁵⁵ Yudi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 9.

b. Keteladanan secara non verbal

Keteladanan secara non verbal adalah keteladanan yang ditunjukkan dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya Seperti orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun mengarahkan jari telunjuknya ke tempat yang dituju.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa keteladanan itu terbagi dua macam, yaitu keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan dan keteladanan dalam bentuk perbuatan. Keteladanan dalam bentuk perkataan/ucapan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, kemudian akan dipraktikkannya sesuai dengan apa yang didengarnya. Sementara keteladanan dalam bentuk perbuatan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain, dalam bentuk perbuatan, kemudian dipraktikkan sesuai dengan apa yang diihatnya.

Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa keteladanan itu lebih dominan dengan perbuatan daripada dengan ucapan. Sejak lama orang percaya dan memang terlihat dalam kehidupan nyata bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan terpenting, apalagi di masa kanak-kanak. Yakinlah bahwa anak-anak akan lebih terpengaruh oleh apa yang kita lakukan, bukan oleh apa yang kita katakan.

Sementara, Wardani merumuskan bentuk-bentuk keteladanan orang tua terhadap anaknya sebagai berikut:⁵⁶

- a. Sebagai teladan dalam kata-kata dan perbuatan yang baik
- b. Sebagai teladan dalam menegakkan keadilan
- c. Sebagai teladan dalam ilmu serta mampu menghargai waktu dengan baik

⁵⁶ Siti Zakiyah Wardani, *Serial Khutbah Jum'at: Hakikat Keteladanan edisi Nomor 211*, (Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia, 2005), hlm. 54.

- d. Sebagai teladan dalam berfikir yang logis dan benar serta jauh dari fikiran-fikiran negatif
- e. Sebagai teladan dalam sikap menjauhi sifat meragu.

Berdasarkan pendapat Wardani di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keteladanan merupakan salah satu perilaku orang tua yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Keteladanan itu sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu metode mendidik anak. Pendidikan yang menggunakan metode keteladanan adalah salah satu langkah optimal yang sangat berpengaruh terhadap jiwa raga maupun spritual anak. Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap aspek kehidupan itu belumlah sesuatu metode yang benar-benar telah teruji, tetapi metode pendidikan dengan keteladanan itu justru telah teruji dan telah diterapkan Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW agar menjadi teladan bagi umatnya.

3. Indikator Keteladanan Orang Tua

Menurut Langgulung, dimensi keteladanan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Mendidik anak selalu berkata jujur dan selalu menepati janji.

Islam dengan kaidah-kaidah yang universal dan prinsip-prinsip yang abadi, telah mencanangkan dasar dan sistem pembinaan anak dalam berbagai segi: aqidah, fisik, akal, sosial masyarakat, dan sebagainya. Dasar dan sistem ini merupakan prinsip yang jelas, sederhana, dan mudah dilaksanakan. Seorang anak harus dididik dengan kejujuran, dan bila berjanji itu harus ditepati, dan anak bisa mencontohnya.

- b. Mampu memberi tauladan yang baik seperti minta izin jika ingin bepergian, masuk rumah dengan mengucapkan salam.

Kedudukan orang tua sangat penting di hadapan anak-anaknya. Anak yang berada pada taraf perkembangan jasmani dan rohani lebih

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1992), hlm. 179.

bersifat menerima. Meminta izin pada anak pada hakikatnya bukan karena orang tua merasa takut pada anaknya, melainkan sebagai upaya orang tua dalam melatih anaknya agar senantiasa meminta izin jika melakukan hal-hal tertentu.

c. Mendidik anak dengan akhlak terpuji.

Selain mendidik ahlak terpuji, orang tua memberi contoh kepada anak-anaknya tentang ahlak terpuji yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: 1) Tidak sombong, 2) Suka menolong, 3) Menyayangi teman, 4) Menciptakan suasana penuh kasih sayang, dan 5) Membina sikap jujur.

Salah satu sikap utama pribadi adalah *ash sidqah*, yang berarti benar, jujur, adapun yang dimaksud benar dan jujur di sini adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Kejujuran merupakan salah satu sarana mencapai keselamatan, keberuntungan, kebahagiaan. Kejujuran akan menentukan status dan kemajuan seseorang, baik kemajuan diri sendiri ataupun masyarakat. Kejujuran akan membawa seseorang pada keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan hidup. Seseorang yang jujur akan selalu dipercaya.

d. Mendidik anak untuk melaksanakan ibadah.

Sementara menurut Muhammad Daud Ali, keteladanan akhlak yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, akhlak terhadap Allah atau Khaliq dan *kedua*, akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu (1) Akhlak terhadap manusia, yaitu: (a) diri sendiri, (b) sesama manusia lainnya (keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat). (2) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu makhluk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam, dan lingkungan sekitar.⁵⁸

a. Akhlak terhadap Allah atau Khaliq

⁵⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352.

- 1) Takwa kepada Allah SWT
 - 2) Cinta dan Ridha kepada-Nya
 - 3) Bersyukur atas nikmat-Nya
 - 4) Tawakal
- b. Akhlak terhadap makhluk Allah
- 1) Keteladanan Akhlak terhadap diri sendiri
 - a) Jujur dan dapat dipercaya
 - b) Rendah Hati
 - c) Pemaaf
 - d) Berjiwa Ikhlas
 - e) Sabar
 - 2) Keteladanan Akhlak terhadap sesama manusia
 - a) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, di antaranya: saling menyayangi, berbuat baik, membina silaturahmi.
 - b) Akhlak terhadap tetangga, masyarakat, di antaranya: saling menghormati, tolong-menolong, gotong-royong.
 - 3) Keteladanan Akhlak terhadap lingkungan
 - a) Memelihara kelestarian lingkungan
 - b) Menjaga kebersihan lingkungan
 - c) Menyayangi makhluk hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian. Kemudian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan di mana bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan kualitatif, misalnya keterangan tentang adat dan budaya, keterangan tentang proses pengakaran, keterangan tentang riwayat hidup dan sebagainya.²

Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini, penelitian kualitatif adalah suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak hilang sifat keilmiahannya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/ informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.³

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

²Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarkon Publisher, 2007), hlm.7.

³Mohamad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 176.

atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal atau teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.⁴ Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang dilakukan melalui hasil wawancara dengan orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon, observasi dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Banyumas. Lokasinya berada di Desa Dawuhan Kulon RT 004/001, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penulis memilih lokasi tersebut dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon berada di lingkungan masyarakat yang cukup religius.
2. Sebagian besar orang tuanya adalah orang-orang yang memiliki kesadaran untuk membentuk karakter anak.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, orang atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kelompok B. Melalui orang tua siswa, Penulis dapat

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta Offset, 2003), hlm. 116.

mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pembentukan karakter yang dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua. Apa saja bentuk-bentuk pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan orang tua, dan bagaimana proses pembentukan karakternya terhadap anak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷ Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁸

Dalam metode ini, penulis memakai wawancara mendalam dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, sehingga memungkinkan untuk dilakukan secara intens, akrab, luwes dan mencakup berbagai dimensi. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode wawancara, Penulis gunakan untuk memperoleh data dari orang tua siswa tentang bagaimana proses pembentukan karakter yang dilakukan orang tua siswa melalui metode pembiasaan dan

⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 317.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 194-197.

keteladanan orang tua. Penulis melakukan wawancara dengan orang tua siswa di rumah masing-masing orang tua. Adapun yang menjadi point wawancara terlampir.

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengamatan perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁹ Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi nonpartisipan).¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan (*non participant observation*), yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti hanya melakukan pengamatan dengan apa yang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan seksama tentang bagaimana proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

3. Metode Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang

⁹John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 267.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 204.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

relevan dengan penelitian.¹² Metode Dokumentasi Penulis gunakan untuk memperoleh data tertulis dan data dalam bentuk gambar seperti profil orang tua dan peserta didik dan foto-foto kegiatan pembiasaan dalam usaha pembentukan karakter.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah terakhir setelah penulis selesai mengumpulkan data dari hasil penelitian, kemudian diolah dan dianalisis dari data-data yang terkumpul. Ini merupakan langkah yang sangat penting untuk memperoleh data hasil penelitian yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menarik kesimpulan akhir. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan model penelitian Miles and Huberman yaitu berupa *data reduction*, *data display* dan penarikan kesimpulan.¹³

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga dengan menggunakan reduksi data maka penelitian ini akan lebih fokus pada pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon.

2. Display Data (*Data Display*)

Display data yaitu digunakan untuk memudahkan dalam memahami lalu merencanakan kerja selanjutnya. Display data dapat berupa teks naratif, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Secara rinci dari proses pengolahan data ini yaitu setelah semua data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dimasukkan ke dalam hasil penelitian. Maka data tersebut dimasukkan ke dalam teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

¹² Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 77.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 337-345.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan diawal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan buku-buku yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setelah semua data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dimasukkan ke dalam hasil penelitian dan disajikan dalam teks bersifat naratif, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan agar dapat memperoleh jawaban dari rumusan yang telah dibuat. Simpulan ini ditulis dalam BAB V.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sehingga data yang ada valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti akan melakukan triangulasi (*check dan recheck*). Metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang dianggap relevan untuk menguji keabsahan data adalah dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi teknik, berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Pada triangulasi tehnik, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁴

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132

Triangulasi sumber berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh ke beberapa sumber.¹⁵ Menurut Patton, dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam penelitian kualitatif hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di tempat umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁶

IAIN PURWOKERTO

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 204.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Orang Tua dan Anak Usia Dini RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

1. Data Orang Tua Siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon

Orang tua atau keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak. Bahkan pembentukan karakter pada anak usia dini sejatinya juga dimulai dari keluarga atau orang tua. Orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting untuk mendidik anak mereka, terutama dalam mendidik karakter anak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan mengenai nilai-nilai karakter. Itu artinya, latar belakang pendidikan orang tua bisa jadi dapat mempengaruhi bagaimana cara mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang pendidikan orang tua siswa di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon rata-rata adalah lulusan SD, SLTP, dan beberapa SLTA. Sementara hanya ada satu orang yang lulusan S1. Sementara rata-rata pekerjaan orang tua siswa dari pihak ayah di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon adalah sebagai buruh. Sementara beberapa ada yang menjadi petani, tukang ojek, pedagang, dan karyawan. Sedangkan untuk orang tua siswa dari pihak ibu, hampir seluruhnya adalah seorang ibu rumah tangga, beberapa sebagai pedagang dan satu orang sebagai guru. Berikut merupakan data orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon secara lebih terperinci.

Tabel 4.1. Data Orang Tua Siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon¹

No.	Nama Anak	Nama Orang Tua		Pekerjaan Orang Tua	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Muhammad	Sugis Saputra	Nur	Wiraswasta	IRT

¹ Dokumentasi RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Tahun 2021.

	Fathan Nauri	(SLTA)	Hasanah (SLTA)		
2.	Adrian Pradipta Amzari	Atik Sulistiono (SLTA)	Kasiroh (S1)	Wiraswasta	Guru
3.	Ahmad Rafa Ramdani	Aris Suparno (SD)	Siti Suswati (SD)	Wiraswasta	IRT
4.	Ainun Qolbi Annisa	Ali Ma'ruf (SLTP)	Fitriyana (SLTP)	Buruh	IRT
5.	Akhdan Maulana Hakim	Fitriyanto (SLTA)	Ufi Astia (SLTA)	Karyawan	IRT
6.	Alisha Khaira Rizky	Aris Diantoro (SLTP)	Risky Gusmay (SLTA)	Wiraswasta	IRT
7.	Ardan Hanafi Budi Santosa	Kharis (SLTP)	Maslahah (SLTP)	Wiraswasta	IRT
8.	Annafina Kanza Nafisa	Sarwito (SD)	Siti Rokhmah (SD)	Tukang Batu	IRT
9.	Asih Juni Rafita	Muadzlin (SD)	To'ati (SLTP)	Supir	IRT
10.	Astagina Adibah	Tofik Hidayat (SLTP)	Tati Maulidah (SLTP)	Tukang Ojek	IRT
11.	Atallah Arkan Nabil	Rudin (SD)	Muji Munfaatin (SLTA)	Penjahit	IRT
12.	Awwal Muhammad Haykal	Muhammad Ismail (SD)	Malikhatun Toifah (SD)	Buruh	IRT
13.	Cantika Oliviya Putri Purnama	Sidik Purnomo (SD)	Khayati (SD)	Buruh	IRT
14.	Cintya Azalia Rachman	Fatchurrohman (SLTA)	Yuyun Emahwati (SLTP)	Petani	Pedagang
15.	Earlita Arsyfa	Asminar Wahid	Siti Mukharofah	Buruh	IRT

	Salsabila	(SLTP)	(SLTA)		
16.	Genta Firdaus Zamzami	Ami Priyono (SLTA)	Nur Laila (SLTA)	Karyawan	IRT
17.	Ivana Bilqis Rahmania Wafa	Tolhah Mansur (SLTA)	Siti Aminah (SLTA)	Pedagang	IRT
18.	Muhammad Abdan Syakuro	Ghani Prasetyo (SD)	Siti Aisah (SD)	Karyawan	IRT
19.	Muhammad Aditya Syahputra	Ison (SD)	Khayanti (SD)	Buruh	IRT
20.	Muhammad Khoirul wafa	Ahmad Murtadlo (SLTP)	Siti Masromah (SD)	Wiraswasta	Pedagang
21.	Muhammad Roby Lais Azzam	Riyanto (SD)	Titi Sundari (SLTP)	Pedagang	Pedagang
22.	Nahda Ayudia Inara yusuf	Ahmad Basith Ja'far (SLTA)	Irmayanti (SLTA)	Karyawan BUMN	IRT
23.	Nuratri Prawesti	Joko Sore (SLTA)	Warsiti (SD)	Pedagang	IRT
24.	Raga Ghazy Fadlilah	Budiman Wijayanto (SLTA)	Fingga Anggita (SLTA)	Karyawan	Karyawan
25.	Salsabila As Shafi	Sobar (SD)	Yuitasari (SD)	Sopir	IRT
26.	Syafia Nabila Syukron	Sukron Faizin (SLTP)	Nistinah (SD)	Buruh	IRT
27.	Tristan Nurdava Pratama	Umar (SD)	Omiyati (SD)	Buruh	IRT
28.	Oqsario Wahid Assidqy	Tolhani (SD)	Hanifia (SLTA)	Buruh	IRT
29.	Wildan Abi Saputra	Nur Kholis (SLTP)	Rohyati (SLTP)	Wiraswasta	IRT

2. Data Siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon

Berbeda dengan RA lainnya yang biasanya memiliki 2 pembagian kelas yaitu Kelompok A dan kelompok B, di RA Diponegoro 23 Dawuhan

Kulon hanya terdapat 1 kelas yaitu Kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dikarenakan anak-anak usia dini kelompok A biasanya masih berada di kelas PAUD. RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon memiliki jumlah siswa sebanyak 29 siswa. Berikut adalah data jumlah siswa di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon.

Tabel 4.2. Data Siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon²

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Muhammad Fathan Nauri	L	B
2.	Adrian Pradipta Amzari	L	B
3.	Ahmad Rafa Ramdani	L	B
4.	Ainun Qolbi Annisa	P	B
5.	Akhdan Maulana Hakim	L	B
6.	Alisha Khaira Rizky	P	B
7.	Ardan Hanafi Budi Santosa	L	B
8.	Annafina Kanza Nafisa	P	B
9.	Asih Juni Rafita	P	B
10.	Astagina Adibah	P	B
11.	Atallah Arkan Nabil	L	B
12.	Awwal Muhammad Haykal Fadlirrohman	L	B
13.	Cantika Oliviyia Putri Purnama	P	B
14.	Cintya Azalia Rachman	P	B
15.	Earlita Arsyfa Salsabila	P	B
16.	Genta Firdaus Zamzami	L	B
17.	Ivana Bilqis Rahmania Wafa	P	B
18.	Muhammad Abdan Syakuro	L	B
19.	Muhammad Aditya Syahputra	L	B
20.	Muhammad Khoirul wafa	L	B
21.	Muhammad Roby Lais Azzam	L	B
22.	Nahda Ayudia Inara yusuf	P	B
23.	Nuratri Prawesti	P	B
24.	Raga Ghazy Fadlilah	L	B
25.	Salsabila As Shafi	P	B
26.	Syafia Nabila Syukron	P	B

² Dokumentasi RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Tahun 2021.

27.	Tristan Nurdava Pratama	L	B
28.	Oqsario Wahid Assidqy	L	B
29.	Wildan Abi Saputra	L	B

B. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Selain melalui proses pendidikan di sekolah, proses pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga dilakukan melalui metode pembiasaan. Terlebih dalam kondisi pandemi seperti ini yang mau tidak mau mengharuskan seluruh siswa untuk belajar secara daring. Hal tersebut tentu berdampak pada proses pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwasanya pembentukan karakter anak melalui pembiasaan dilakukan dalam bentuk kegiatan tidak terprogram, yaitu meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Berikut penulis uraikan secara lebih terperinci.

1. Kegiatan Rutin

Dalam hal ini kegiatan rutin yang penulis maksud meliputi berbagai kegiatan yang sudah dilakukan secara berkelanjutan, seperti pembiasaan shalat 5 waktu tepat waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir setelah shalat dan membaca Al-Qur'an, menjaga adab makan dan minum, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, diperoleh data bahwa 53,3% atau sebanyak 8 orang dari 15 orang tua siswa menyatakan bahwa mereka selalu shalat 5 waktu tepat waktu dan 46,7% atau 7 orang tua siswa

menyatakan hanya kadang-kadang saja tepat waktu, karena berbagai alasan. Mereka yang menyatakan selalu tepat waktu ketika shalat 5 waktu mengatakan bahwa salah satu alasan mereka melakukan hal tersebut adalah agar anak juga mencontoh perbuatannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu UA,

“Iya. Untuk mencontohkan anak si.”³

Sementara mereka yang hanya kadang-kadang tepat waktu dalam shalat 5 waktu menyatakan bahwa mereka kadang harus mengurus hal lain terlebih dahulu, sehingga mereka terkadang telat ketika shalat, sebagaimana penuturan ibu NL,

“Tepat waktu kalau adzan ya gak, kadang kalau mau shalat itu mandi dulu, atau ngurus anak dulu baru saya shalat gitu.”⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu SM,

“Insya allah ya iya, terkadang ya tidak ya bu, namanya anak-anak ya, saya juga orang tua, *ana kesana ana kesini* (harus ke sana harus ke sini), sholatnya kadang telat, ya maklum ya bu.”⁵

Selain membiasakan untuk tepat waktu ketika shalat 5 waktu, orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga membiasakan diri untuk selalu menyempatkan waktu untuk dzikir dan membaca Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelitian penulis diketahui bahwa, 46,7% orang tua siswa selalu berusaha membaca dzikir dan Al-Qur’an, sebagaimana disampaikan oleh ibu NL,

“Iya. Insya allah saya berusaha. Kalau malem kadang sering surat apa gitu habis maghrib sama anak-anak hafalan suratan pendek.”⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu SM, bahwa ia selalu menyempatkan membaca Al-Qur’an dan mengaji bersama anak-anak.

³ Hasil wawancara penulis dengan ibu UA pada hari Rabu, 17 Maret 2021, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

“Insya allah habis maghrib selalu baca Al-Qur’an, anak-anak mengaji.”⁷

Sementara 20% orang tua siswa mengatakan hanya mengamalkan salah satu di antara dzikir dan membaca Al-Qur’an, sebagaimana disampaikan oleh ibu SA,

“Insya allah iya. Kalau dzikir udah pasti ya. Kalau membaca Al-Qur’an kadang anak pas waktu itu slalu manggil-manggil jadi ya gak.”⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak I,

“Kalau dzikir iya, kalau baca Al-Qur’an mungkin satu minggu sekali.”⁹

Berbeda dengan ibu SA dan bapak I, 33,3% orang tua siswa lainnya hanya kadang-kadang saja dzikir dan membaca Al-Qur’an karena beberapa alasan seperti sibuk mengasuh anak, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu TS,

“Emm gak tentu, kalau ada waktu, karena punya anak kecil.”¹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu MM,

“Kadang tapi gak lima waktu.”¹¹

Di samping membiasakan disri shalat 5 waktu, membaca dzikir setelah shalat dan membaca Al-Qur’an, orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga selalu mengajak anak untuk senantiasa shalat 5 waktu dan shalat berjama’ah. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis, diketahui bahwa 66,7% orang tua siswa selalu berusaha untuk shalat berjama’ah, sebagaimana disampaikan oleh ibu NL,

⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁹ Hasil wawancara penulis dengan bapak I pada hari Jum’at, 26 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu TS pada hari Selasa, 23 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu MM pada hari Selasa, 16 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

“Iya insya allah berusaha. Kadang-kadang si tetep aja ke *tajug* (mushola), tapi kalau di rumah ya bareng sama anak-anak gitu.”¹²

Sementara 20% orang tua siswa mengatakan hanya kadang-kadang saja shalat berjama’ah jika memang mereka sedang berada di rumah dan tidak ada urusan, sebagaimana penuturan bapak MI,

“Kadang-kadang kalau lagi di rumah bersama.”¹³

Sedangkan 13,3% orang tua siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah shalat berjama’ah karena kesibukannya, sebagaimana disampaikan oleh bapak K,

“Tidak. Karena punya kesibukan yang berbeda dalam waktu yang sama.”¹⁴

Sementara terkait dengan adab makan dan minum, seluruh orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon selalu melakukannya dengan baik. Hal tersebut berdasarkan data hasil penelitian penulis, bahwa 100% orang tua siswa selalu menjaga adab makan dan minum, terlebih dihadapan anak-anak, sebagaimana diungkapkan oleh ibu SA,

“Iya. Satu, untuk melatih ke anak yah, kalau anak lagi makan gak boleh bicara, terus duduk yang sopan, terutama kalau mau makan baca doa.”¹⁵

Serupa dengan hal tersebut, ibu NL juga mengungkapkan bahwa ia selalu mengajarkan anak-anaknya tentang adab makan dan minum.

“Bersama anak-anak gitu? Adab, cara-caranya gitu? Ya saya berusaha ngajarin anak-anak, sebelum makan berdoa dulu, makan sambil duduk, minum sambil duduk.”¹⁶

Sementara tentang pembiasaan adab bertetangga dan bermasyarakat, orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon selalu

¹² Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

¹³ Hasil wawancara penulis dengan bapak MI pada hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 13.00-14.00 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan bapak KH pada hari Selasa, 16 Maret 2021, pukul 15.00-14.00 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

membiasakan diri untuk bergotong-royong dalam kegiatan desa, bersikap baik terhadap tetangga, dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian penulis diperoleh data bahwa, 73,3% orang tua siswa selalu mengikuti gotong-royong desa, sedangkan sisanya sebanyak 26,7% kadang ikut berpartisipasi. 93,3% selalu berbuat baik kepada tetangga dan 6,7% kadang berbuat baik pada tetangga. Sementara 100% orang tua siswa senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Orang tua siswa yang selalu berpartisipasi dalam gotong-royong desa menyatakan bahwa mereka selalu berusaha berpartisipasi jika memang ada kegiatan gotong-royong dan mereka memang mampu melakukannya, bahkan ada juga yang mengajak semua anggota keluarganya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu SM,

“Insya allah kalau ada gotong royong, mampu, kita ada waktu, insya allah kita selalu siap, ikut.”¹⁷

Berbeda dengan ibu SM yang berpartisipasi gotong-royong desa jika memang ia ada waktu dan mampu melakukannya, ibu NL justru dengan senang hati mengajak anggota keluarga lainnya.

“Iya, saya kadang-kadang ada gotong royong, saya ngajak anak-anak ayo kita bareng-bareng bersihin, gitu sama eyang.”¹⁸

Sementara orang tua siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu berbuat baik terhadap tetangga mengatakan bahwa mereka selalu berusaha berbuat baik, meskipun hal tersebut yang dapat menilai adalah orang lain, sebagaimana disampaikan oleh ibu SM.

“Insya allah mudah-mudahan tetangga itu merasa aku itu baik ya bu, namanya kadang ucapan itu bisa salah.”¹⁹

Sedangkan terkait kebersihan lingkungan, seluruh orang tua siswa sepakat bahwa mereka senantiasa menjaga kebersihan lingkungan demi

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

kebaikan diri sendiri dan orang lain, sebagaimana disampaikan oleh ibu NL,

“Iya. Insya allah selalu lah. Karena anak kecil kalau habis main kotor gitu kan bu, diberesin gitu. Lihat rumah bersih kan seneng.”²⁰

Selain demi kenyamanan, menjaga lingkungan juga dilakukan semata-mata demi menjaga kesehatan terlebih di kondisi pandemi seperti sekarang ini, sebagaimana disampaikan oleh ibu F,

“Iya. Selalu. Apalagi lagi corona covid.”

Hal tersebut semakin menguatkan bahwasanya sebagian besar orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon senantiasa membiasakan diri berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan juga lingkungan. Mereka senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong desa, berbuat baik kepada tetangga, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut tentu akan berdampak pada karakter anak. Terbukti ketika penulis melakukan observasi, dijumpai sebagian besar anak-anak senang membantu orang tua mereka merawat lingkungan rumah. Mas Nabil terlihat sangat senang membantu ayahnya mencuci sepeda motor, membantu menyiram tanaman, bahkan membersihkan rumah.²¹ Selain mas Nabil, mba Ivana juga terlihat senang membantu ibunya membersihkan halaman.²²

Melalui pembiasaan rutin, orang tua siswa RA Diponegoro dapat membentuk karakter religius pada siswa melalui pembiasaan shalat 5 waktu, shalat berjama'ah, dzikir dan membaca Al-Qur'an serta pembiasaan adab makan dan minum, karakter peduli sosial melalui pembiasaan menghormati tamu dan tetangga serta gotong royong desa, dan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan menjaga kebersihan

²⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

²¹ Hasil observasi penulis di rumah mas Atallah Arkan Nabil pada hari Selasa, 16 Maret 2021.

²² Hasil observasi penulis di rumah mba Ivana Bilqis Rahmania Wafa pada hari Senin, 15 Maret 2021.

lingkungan, karakter gemar membaca melalui pembiasaan membaca dzikir dan Al-Qur'an, serta karakter disiplin pada pembiasaan shalat 5 waktu.

2. Kegiatan Spontan

Pembiasaan spontan yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, perilaku meminta izin ketika hendak pergi atau meminjam barang, menghormati tamu, dan menolong orang lain. Berdasarkan hasil penelitian penulis, dari 15 orang tua dan siswa yang penulis observasi diperoleh data bahwa sebanyak 80% atau 12 orang tua siswa menyatakan selalu membiasakan diri dan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, sedangkan 20% atau 3 orang kadang-kadang mengucapkan salam. Sementara ketika bertemu seseorang sebanyak 80% atau 12 orang tua dan siswa selalu menyapa atau mengucapkan salam, sedangkan 20% atau 3 orang hanya kadang-kadang saja. Sebanyak 86,7% atau 13 orang selalu minta izin ketika hendak pergi, dan 13,3% atau 2 orang hanya kadang-kadang meminta izin. Sementara terkait izin ketika meminjam barang, sebanyak 93,3% atau 14 orang selalu meminta izin, sedangkan sebanyak 6,7% atau 1 orang kadang-kadang saja meminta izin.

Terkait dengan pembiasaan mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, 80% orang tua siswa mengatakan selalu membiasakan diri dan mengucapkan salam karena untuk mengajarkan anak agar melakukan kebiasaan yang sama. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu RG,

“Iya. Selalu mengajarkan anak kayak gitu juga.”²³

Serupa dengan ibu RG, ibu F juga menyampaikan dia selalu membiasakan mengucapkan salam, bahkan membaca doa ketika keluar rumah.

“Iya selalu membiasakan diri mengucapkan salam. Mau keluar ya salam, mau pulang ya salam. Begitu juga berdoa. Kalau mau keluar rumah berdoa, diajarin.”²⁴

²³ Hasil wawancara penulis dengan ibu RG pada hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

Sementara 20% orang yang mengatakan hanya kadang-kadang mengucapkan salam menjelaskan bahwa mereka kadang-kadang lupa dan kadang hanya ketika masuk saja, sedangkan ketika keluar tidak mengucapkan salam, sebagaimana disampaikan oleh ibu SA,

“Iya berusaha, karena kadang lupa.”²⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak I,

“Itu gak mesti. Kadang kalau inget terus terang aja.”²⁶

Sedangkan terkait dengan pembiasaan mengucapkan salam dan menyapa ketika bertemu orang lain, sebanyak 80% orang tua siswa sudah terbiasa melakukannya, meskipun hanya sekedar menyapa. Sebagaimana penuturan dari ibu SA,

“Iya. Satu kalau gak menyapa, sering sih ya apa senyum lah, iya menyapa. Kalau salam kadang-kadang. Kalau menyapa kana nu udah biasa. Kalau gak malah dikira sombong atau gimana.”²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu SM, beliau mengatakan bahwa beliau sering menyapa jika bertemu seseorang, hanya saja untuk salam kadang saja.

“Ya menyapa si pasti ya bu. Untuk salam kayaknya gimana ya bu, setiap orang dijumpai salam, assalamu’alaikum itu kayaknya capek ya bu. Paling menyapa lah.”²⁸

Selain pembiasaan mengucapkan salam dan menyapa, pembiasaan minta izin ketika hendak pergi dan meminjam barang juga dilakukan oleh orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon. Berdasarkan data yang diperoleh Sebanyak 86,7% atau 13 orang selalu minta izin ketika

²⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu F pada hari Kamis, 18 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan bapak I pada hari Jum’at, 26 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

hendak pergi. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar kelak anak juga melakukan hal yang sama, sebagaimana penuturan dari bapak AS,

“Iya selalu minta izin. Untuk apa ya? Ya kedewasaan anak itu.”²⁹

Selain karena untuk kedewasaan, hampir sebagian besar orang tua mengatakan agar anak mereka tidak mencari-cari, sehingga mereka harus izin atau pamit ketika pergi, sebagaimana penuturan dari ibu RG,

“He eh. Iya. Ya satunya karena anak saya kenapa yah nyari-nyari terus jadi kalau kemanapun harus bilang, harus dipamitin.”³⁰

Sementara terkait dengan pembiasaan minta izin ketika meminjam barang, sebanyak 93,3% atau 14 orang selalu meminta izin, sedangkan sisanya kadang-kadang saja. Mereka yang membiasakan diri untuk minta izin ketika meminjam barang termasuk milik anaknya memberikan alasan bahwa hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mengajari dan menghargai anak, sebagaimana disampaikan oleh bapak K,

“Iya. Karena melatih menghargai hak milik anak.”³¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu SA,

“Iya. Satu untuk melatih biar apa, kalau mau apa-apa izin.”³²

Selain pembiasaan mengucapkan salam dan meminta izin ketika hendak pergi dan meminjam barang, beberapa akhlak terpuji yang diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon di antaranya adalah, pembiasaan tolong-menolong, berkata sopan, tidak sombong, saling menyayangi, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian penulis, diperoleh data bahwa 100% atau sebanyak 15 orang dari 15 orang tua siswa yang penulis wawancarai menyatakan bahwa mereka selalu membiasakan diri untuk menolong

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan bapak AS pada hari Sabtu, 27 Maret 2021, pukul 13.00-14.00 WIB.

³⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu RG pada hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

³¹ Hasil wawancara penulis dengan bapak KH pada hari Selasa, 16 Maret 2021, pukul 15.00-14.00 WIB.

³² Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

orang lain yang memerlukan, berkata sopan, dan tidak sombong. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu SM,

“Iya bu. Itu adalah ya termasuk gimana ya bu salah satu didikan *sing* menurut aku *kuwe* penting *kaya kuwe* ya bu. *Soale nek* berkata jujur, tidak sombong itu kan karakter dari dini ya bu. (Iya bu, itu adalah salah satu didikan yang menurut saya adalah hal yang penting. Sebab berkata jujur, tidak sombong merupakan karakter yang harus ditumbuhkan sejak dini).”³³

Selain ibu SM, ada juga orang tua siswa yang mengatakan bahwa mereka membiasakan diri menolong orang lain karena kita merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, sebagaimana penuturan dari ibu SA,

“Iya. Karena kita hidup itu butuh orang lain juga ya bu. Jadi *mbok* (ketika) kita ada apa-apa kan kita butuh orang lain juga.”³⁴

Di samping membiasakan diri menolong orang lain, berkata sopan, dan tidak sombong, orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga selalu mengajarkan tentang kasih sayang terhadap orang lain. Dari data yang penulis peroleh maka dapat diketahui bahwa 100% atau sebanyak 15 orang dari 15 orang tua siswa yang penulis wawancari menyatakan mereka selalu menyayangi setiap anggota keluarganya tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu TS,

“Iya. Saya menyayangi keluarga saya, anak saya dan tidak membeda-bedakan.”³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu NL,

“Iya saya berusaha menyayangi anak-anak, keluarga lah.”³⁶

Pernyataan tersebut semakin menjelaskan bahwasanya orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon sangat mengerti bagaimana cara

³³ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁴ Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu TS pada hari Selasa, 23 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

³⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Dengan selalu menyayangi setiap anggota keluarga dan tidak pernah saling membedakan akan memberikan contoh secara nyata kepada anak, sehingga anak-anak RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga memiliki sifat kasih sayang terhadap orang lain.

Selain beberapa hal di atas, orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga senantiasa mengajarkan dan membimbing anak-anaknya untuk berbuat baik kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa 100% orang tua siswa menyatakan selalu menanamkan hal tersebut. Mereka memandang bahwa mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada orang lain merupakan sebuah keharusan karena biar bagaimanapun hal tersebut akan kembali pada diri kita sendiri, ibarat kata siapa yang menanam maka mereka yang akan menuai. Jika seseorang terbiasa berbuat baik kepada orang lain, maka mereka akan mendapatkan kebaikan juga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu SA,

“Iya. Iya karena itu apa yah? suatu apa yah? anjuran lah. Suatu anjuran kepada orang lain harus berbuat baik, ya kita harus berbuat baik. Karena misalkan kita gak berbuat baik ya akan mendapatkan balesannya kan.”³⁷

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon sudah memiliki kesadaran pentingnya pembiasaan mengucapkan salam baik ketika masuk dan keluar rumah maupun ketika bertemu seseorang, sebab hal tersebut akan menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Begitu juga dengan pembiasaan meminta izin ketika hendak pergi dan meminjam barang. Sebagian besar bahkan hampir seluruhnya telah menerapkannya dengan baik. 100% orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain yang membutuhkan, berkata sopan, tidak sombong, dan membimbing anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain.

³⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

Melalui pembiasaan spontan ini, orang tua siswa dapat membentuk karakter religius melalui pembiasaan mengucapkan salam, karakter bersahabat dan komunikatif melalui pembiasaan menyapa orang lain dan meminta izin, dan karakter peduli sosial melalui pembiasaan tolong-menolong, berkata sopan, tidak sombong, dan saling menyayangi.

3. Kegiatan Keteladanan

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, berkata jujur dan tepat janji, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan disiplin. Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap orang tua siswa di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon diperoleh data bahwa dari 15 orang tua siswa yang penulis wawancarai, 100% orang tua siswa menyatakan jika mereka selalu membiasakan diri untuk berkata jujur termasuk kepada anak-anaknya, 86,7% atau 13 orang pernah berkata bohong baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, dan 13,3% atau 2 orang menyatakan tidak pernah berbohong. Sementara terkait pembiasaan menepati janji, sebanyak 66,7% atau 10 orang menyatakan pernah membatalkan janjinya dengan anak, dan sebanyak 33,3% atau 5 orang belum pernah membatalkan janjinya dengan anak.

Dalam pelaksanaan pembiasaan berkata jujur, sebagian dari mereka berpendapat bahwa mereka berusaha untuk selalu terbiasa berkata jujur kepada setiap orang agar kelak anak mereka menjadi anak yang jujur. Apalagi orang tua merupakan sosok panutan bagi anak-anaknya. Jadi, seburuk apapun kenyataan, harus tetap dikatakan dengan jujur. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu SA,

“Iya. Karena pertama termasuk untuk anak yah, untuk membiasakan anak biar kedepannya berkata jujur.”³⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu SM,

³⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu SA pada hari Senin, 15 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

“Iya. Setiap kita harus berusaha mendidik anak ya bu. Supaya tidak jadi kebiasaan kalau tidak jujur. Setidaknya walaupun itu salah, diusahakan itu harus berkata jujur. Walaupun kadang Ibu itu marah ya bu.”³⁹

Selain untuk melatih anak agar senantiasa berkata jujur, ada juga orang tua yang berpendapat bahwa kejujuran merupakan kunci kehidupan yang dapat memperbanyak saudara, sahabat, bahkan rezeki. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh bapak I,

“Iya. Karena saya punya prinsip kejujuran itu adalah bank dunia. Di mana kita jujur di situ banyak saudara, banyak sahabat, juga mungkin ada jalan rezeki lah di situ.”⁴⁰

Selain berusaha untuk terbiasa berkata jujur terhadap orang lain, pembiasaan orang tua yang dijadikan sebagai media keteladanan anak adalah sikap jujur dan perilaku tepat janji terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara penulis, mereka yang tidak pernah berbohong kepada anaknya berpendapat bahwa sekecil apapun kebohongan yang orang tua lakukan terhadap anak akan memberikan dampak buruk kepada anak. Sebab anak bisa saja meniru perilaku orang tuanya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu RG,

“Nggak sih bu. *Masaleh* (masalahnya) apa yah? walaupun hal sekecil apapun kalau kita dari kecil mendidik anak dengan kebohongan, kedepannya kan bisa anak juga bisa apa? meniru seperti itu.”⁴¹

Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa sekecil apapun kebohongan akan berdampak negatif terhadap anak. Sementara orang tua yang pernah berbohong terhadap anaknya beralasan bahwa hal tersebut masih tergolong manusiawi, jadi baik sengaja ataupun tidak, pasti mereka pernah berbohong. Namun, sebagian besar mereka juga mengatakan

³⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴⁰ Hasil wawancara penulis dengan bapak I pada hari Jumat, 26 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu RG pada hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

bahwa mereka berkata bohong demi kebaikan anaknya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh bapak MI,

“Ya manusiawi, kadang-kadang saya juga pernah berbohong sama anak tapi tujuannya bukan untuk mendidik tapi tujuannya untuk mengarahkan si anak jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak terpuji.”⁴²

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak AS, bahwa mereka berbohong demi kebaikan.

“Berbohong sedikit pernah, untuk kebaikan anak itu.”⁴³

Selain bapak MI dan bapak AS, bapak I juga berpendapat demikian,

“Iya. Memang saya kadang berbohong sama anak ya demi kebaikan anak. Karena kalau dibiarkan mungkin ada sebab yang mungkin tidak kita inginkan.”⁴⁴

Sementara terkait dengan pembiasaan tepat janji, mereka yang tidak pernah membatalkan janjinya dengan anak mengatakan bahwa mereka selalu tepat janji karena biasanya anak selalu mengingatkan janji tersebut kepada mereka. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu NL,

“Kayaknya pernah gak ya mba yah? Bentar dulu. Kayaknya kalau saya udah janji sama anak, selalu anak saya inget, ibu ibu dah janji gitu, nagih gitu lah ya.”⁴⁵

Selain karena diingatkan anak, mereka yang tidak pernah membatalkan janji dengan anak, mengatakan bahwa mereka belum pernah membatalkan janji tetapi hanya belum dilaksanakan atau ditunda dulu. Hal tersebut sebagaimana penuturan dari ibu TS,

⁴² Hasil wawancara penulis dengan bapak MI pada hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 13.00-14.00 WIB.

⁴³ Hasil wawancara penulis dengan bapak AS pada hari Sabtu, 27 Maret 2021, pukul 13.00-14.00 WIB.

⁴⁴ Hasil wawancara penulis dengan bapak I pada hari Jumat, 26 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu NL pada hari Jumat, 19 Maret 2021, pukul 14.00-15.00 WIB.

“Kalau membatalkan saya kira belum, cuman kalau menjajikan tapi belum merealisasikan, ditunda.”⁴⁶

Sedangkan mereka yang pernah membatalkan janjinya dengan anak beralasan bahwa waktu dan kondisinya yang terkadang tidak tepat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh bapak KH,

“Pernah. Karena saat yang dijanjikan kondisi tidak memungkinkan.”⁴⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu MM, bahwa ia pernah membatalkan janji karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan.

“Pernah. Ya kadang mungkin kalau janji mau kemana gitu tapi hujan atau apa halangan apa kayak gitu kan harus dibatalin karena suatu hal yang gak memungkinkan lah.”⁴⁸

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ternyata hampir semua orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon berusaha memberikan teladan perilaku tepat janji kepada anaknya, meskipun ada yang mengatakan bahwa mereka pernah membatalkan janjinya dengan anak, tetapi hal tersebut karena memang situasi dan kondisi yang tidak mendukung, sehingga terkadang janji tersebut ditunda terlebih dahulu sampai waktu yang tepat. Selain berusaha membiasakan diri untuk selalu jujur dan tepat janji agar anaknya bisa meneladani perilaku tersebut, orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga senantiasa menegur dan mengingatkan anaknya agar selalu bicara sesuai dengan faktanya. Jika ternyata orang tua menjumpai anaknya berkata bohong, maka mereka akan menasihati anaknya dengan kata-kata yang bijak agar anaknya mengerti bahwa berkata bohong adalah perilaku tercela. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu UA,

“Untuk anak saya sendiri pernah, tapi yang gede bukan yang kecil. Soale kalau apa? Saya sudah mengenal karakter anak saya sendiri,

⁴⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu TS pada hari Selasa, 23 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁴⁷ Hasil wawancara penulis dengan bapak KH pada hari Selasa, 16 Maret 2021, pukul 15.00-14.00 WIB.

⁴⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu MM pada hari Selasa, 16 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

jadi kalau anak saya berkata bohong, itu dari muka saja sudah berbeda. Cara menanganinya ya paling saya mendekati diri sama anak, bertanya yang benar, coba tadi ngomongnya bener apa nggak? Gitu. Maksudnya ya mendekati gimana maksudnya gimana yah? Kalau lagi duduk berdua gitu kan bertanya, memang bener tadi seperti ini? Coba jujur? Kalau berbohong kan nanti apa? Allah kan marah, nanti bisa masuk neraka kalau berbohong, kan nanti kan jadi anak merasa, oh iya ya gitu, jadinya ya gak bohong.”⁴⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu TS,

“Pernah. Karena pernah gak jujur terus saudara ada yang bilang, katanya ini, oh berarti dia bohong. Tapi saya inisiatif sendiri mendekati diri sama anaknya dibilangin secara pelan-pelan.”⁵⁰

Selain beberapa hal di atas, orang tua siswa RA Diponegoro juga senantiasa membiasakan diri untuk disiplin dalam segala hal termasuk tugas-tugas mereka. Berdasarkan hasil penelitian penulis, diperoleh data bahwa 80% atau sebanyak 12 orang tua siswa menyatakan bahwa mereka selalu berusaha disiplin dalam menjalankan tugasnya. Sementara 20% atau 3 orang tua siswa mengatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang saja bisa disiplin. Mereka beralasan bahwa mereka sibuk, sehingga terkadang tugas-tugas rumah dijalankan semampunya saja. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu SM,

“Aduh, aku kan sibuk ya, jadi ya insya allah ya disempatkan semampunya. Saya sibuk, waktunya padat si.”⁵¹

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon dalam rangka menerapkan pembiasaan dan keteladanan orang tua adalah dengan mendidik anak untuk senantiasa berkata jujur dan menepati janji. Orang tua siswa menumbuhkan dan mendidik siswa untuk berkata jujur dan menepati janji dengan mencontohkan secara langsung dalam

⁴⁹ Hasil wawancara penulis dengan ibu UA pada hari Rabu, 17 Maret 2021, pukul 11.00-12.00 WIB.

⁵⁰ Hasil wawancara penulis dengan ibu TS pada hari Selasa, 23 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

⁵¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu SM pada hari Senin, 22 Maret 2021, pukul 10.00-11.00 WIB.

kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan anak dapat melihat contoh secara lebih riil kemudian merekamnya dalam otak dan diharapkan dikemudian hari anak dapat melakukan perilaku yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, diketahui bahwa dari 15 orang tua siswa yang dijadikan sampel, 100% telah berusaha membiasakan diri untuk selalu berkata jujur. Namun, sayangnya hanya ada 13,3% atau 2 orang yang menyatakan tidak pernah berbohong, sedangkan sebanyak 86,7% atau 13 orang pernah berkata bohong baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Mereka menganggap bahwa hal tersebut masih tergolong manusiawi, jadi baik sengaja ataupun tidak, pasti mereka pernah berbohong. Mereka beralasan bahwa hal tersebut untuk kebaikan anaknya. Namun, sejatinya justru hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa masih sangat minim kesadaran tentang pentingnya kejujuran. Sebab sebenarnya sekecil apapun kebohongan akan berdampak negatif terhadap anak.

Sementara terkait pembiasaan menepati janji, sebanyak 66,7% atau 10 orang menyatakan pernah membatalkan janjinya dengan anak, dan sebanyak 33,3% atau 5 orang belum pernah membatalkan janjinya dengan anak. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku tepat janji orang tua terhadap anak masih kurang, meskipun mereka mengatakan janji tersebut dibatalkan karena suatu kondisi dan waktu yang kurang tepat. Sedangkan mengenai kedisiplinan, hanya 80% orang tua siswa yang selalu berusaha untuk disiplin dalam tugas-tugasnya, sedangkan 20% lainnya hanya kadang-kadang saja menjalankan tugasnya dengan disiplin. Hal tersebut dikarenakan mereka sibuk dengan tugas atau kegiatan lainnya, sehingga mereka hanya semampunya saja menyelesaikan tugas-tugas rumah.

Melalui pembiasaan keteladanan ini, orang tua siswa dapat membentuk karakter jujur melalui pembiasaan perilaku berkata jujur, karakter tanggung jawab melalui pembiasaan perilaku tepat janji, dan karakter disiplin melalui pembiasaan kedisiplinan.

C. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak, maka hal tersebut akan tersimpan dalam memori jangka panjangnya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah, proses pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dengan pembiasaan-pembiasaan dan tingkah laku orang tua di rumah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau watak seorang anak. Bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon di antaranya adalah, keteladanan dalam bentuk verbal mencakup komunikasi terencana maupun spontan, dan keteladanan dalam bentuk non verbal.

1. Keteladanan dalam bentuk verbal

a. Komunikasi terencana

Komunikasi terencana yang dimaksud adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini orang tua siswa RA Diponegoro menggunakan komunikasi terencana ketika hendak memerintahkan suatu hal kepada anak, seperti memerintahkan anaknya untuk shalat lima waktu, shalat berjama'ah, menjaga adab makan dan minum, menjaga adab bertetangga dan menerima tamu, berperilaku baik kepada orang lain, serta berkata jujur.

Melalui komunikasi terencana ini, orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon dapat membentuk karakter religius, jujur, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial, dan disiplin.

b. Komunikasi spontan

Komunikasi spontan yang dimaksud adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon selalu menggunakan kata “tolong” ketika akan meminta bantuan. Selain itu, hampir semua orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon selalu meminta izin kepada anaknya ketika hendak pergi dan meminjam barang-barang anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh Sebanyak 86,7% atau 13 orang selalu minta izin ketika hendak pergi. Sementara terkait dengan pembiasaan minta izin ketika meminjam barang, sebanyak 93,3% atau 14 orang selalu meminta izin, sedangkan sisanya kadang-kadang saja.

Melalui komunikasi spontan ini, orang tua siswa dapat membentuk karakter bersahabat dan komunikatif.

2. Keteladanan dalam bentuk non verbal

Keteladanan secara non verbal adalah keteladanan yang ditunjukkan dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Dalam hal ini keteladanan non verbal yang dilakukan oleh orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon adalah perilaku mencontohkan suatu tindakan, seperti melaksanakan shalat 5 waktu tepat waktu, melaksanakan dzikir dan membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, mereka tidak hanya memerintahkan anak-anak untuk melaksanakan hal-hal tersebut, tetapi mereka secara langsung juga melaksanakan hal tersebut, sehingga diharapkan anak dapat menerima isyarat dari mereka dan dapat mencontoh segala perbuatan baik orang tuannya.

Melalui keteladanan non verbal ini, orang tua siswa dapat membentuk karakter religius, jujur, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bersahabat atau komunikatif.

D. Analisis Data Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Selain di sekolah, pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon juga dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua, terlebih pada situasi pandemi seperti ini yang notabene hampir seluruh aktivitas kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring atau jarak jauh sehingga orang tua akan menjadi contoh terbesar yang akan ditiru oleh anak. Hal tersebut tentu memberikan dampak yang besar terhadap karakter anak. Sebab selain faktor keturunan, faktor adat kebiasaan dan lingkungan juga dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Jadi dapat dikatakan bahwa ketika lingkungan terdekat anak baik, maka dapat membentuk karakter yang baik pula kepada anak. Begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter, di antaranya yaitu: faktor naluri (*insting*), adat atau kebiasaan, keturunan, dan lingkungan pergaulan.⁵²

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dll.⁵³ Dalam hal ini, segala adat atau kebiasaan orang tua tentu akan sangat berpengaruh terhadap karakter anak., sebab anak usia dini merupakan individu yang sangat ulung dalam meniru. Pada masa tersebut, anak akan memiliki kecenderungan untuk meniru (*imitation*) segala hal yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Oleh sebab

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 117.

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, hlm. 117.

itu, orang tua sebagai lingkungan terdekat anak harus sangat berhati-hati dan pandai memilih kata-kata maupun perbuatan. Sebab bisa jadi anak akan merekamnya untuk kemudian mereka praktikkan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Zainul Fitri bahwa anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal positif, maka reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk pada LTM adalah sesuatu yang negatif, maka reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.⁵⁴

Proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon dilakukan dalam bentuk kegiatan tidak terprogram, yaitu meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan yaitu pembiasaan shalat 5 waktu tepat waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir setelah shalat dan membaca Al-Qur'an, menjaga adab makan dan minum, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan spontan meliputi pembentukan perilaku memberi salam, perilaku meminta izin ketika hendak pergi atau meminjam barang, menghormati tamu, dan menolong orang lain. Kegiatan keteladanan meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, berkata jujur dan tepat janji, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan disiplin. Sementara proses pembentukan karakter melalui keteladanan orang tua dilakukan dalam bentuk verbal mencakup komunikasi terencana maupun spontan, dan keteladanan dalam bentuk non verbal. Beberapa karakter yang dapat terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon adalah karakter religius, jujur, disiplin, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Hal tersebut sesuai dengan teori Mulyasa tentang bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan. Mulyasa mengatakan bahwa Pendidikan melalui

⁵⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 59.

pembiasaan dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk di antaranya sebagai berikut:

1. Kegiatan terprogram

Dalam pembelajaran, kegiatan terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, ataupun klasikal antara lain:

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran
- b. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran
- c. Biasakan peserta didik untuk bertnaya dalam setiap pembelajaran
- d. Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang
- e. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko

2. Kegiatan tidak terprogram

Kegiatan tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan pembiasaan sebagai berikut:

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.⁵⁵

Sementara pembentukan karakter melalui keteladanan orang tua menurut Munadi dilakukan dalam bentuk keteladanan secara verbal dan non verbal:⁵⁶

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 169.

⁵⁶ Yudi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 9.

1. Keteladanan secara verbal

a. Komunikasi disengaja (terencana)

Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika orang tua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan shalat berjama'ah di masjid, maka sebelumnya orang tua harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid.

b. Komunikasi spontan

Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat "tolong" terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah.

2. Keteladanan secara non verbal

Keteladanan secara non verbal adalah keteladanan yang ditunjukkan dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya Seperti orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun mengarahkan jari telunjuknya ke tempat yang dituju.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan

kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.⁵⁷ Dari pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang.

Penulis menggunakan 4 indikator keteladanan orang tua menurut Langgulung untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon. Indikator keteladanan orang tua yang dimaksud meliputi, mendidik anak untuk selalu berkata jujur dan selalu menepati janji, mampu memberi tauladan yang baik seperti minta izin jika ingin bepergian, masuk rumah dengan mengucapkan salam, mendidik anak dengan akhlak terpuji dan mendidik anak untuk melaksanakan ibadah.⁵⁸ Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon sudah terlaksana dengan cukup baik meskipun ada beberapa indikator yang tidak secara sempurna dilaksanakan.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada indikator mendidik anak untuk selalu berkata jujur dan selalu menepati janji diperoleh data 100% orang tua siswa telah berusaha membiasakan diri untuk selalu berkata jujur. Namun, sayangnya hanya ada 13,3% yang menyatakan tidak pernah berbohong, sedangkan sebanyak 86,7% menyatakan pernah berkata bohong baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Mereka menganggap bahwa hal tersebut masih tergolong manusiawi, jadi baik sengaja ataupun tidak, pasti mereka pernah berbohong. Mereka beralasan bahwa hal tersebut untuk kebaikan anaknya. Namun, sejatinya justru hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa masih sangat minim kesadaran tentang pentingnya kejujuran. Sebab sebenarnya sekecil apapun kebohongan akan berdampak negatif terhadap anak. Sementara terkait pembiasaan menepati janji, sebanyak 66,7% orang tua

⁵⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 62.

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1992), hlm. 179.

siswa menyatakan pernah membatalkan janjinya dengan anak, dan sebanyak 33,3% belum pernah membatalkan janjinya dengan anak. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku tepat janji orang tua terhadap anak masih kurang, meskipun mereka mengatakan janji tersebut dibatalkan karena suatu kondisi dan waktu yang kurang tepat. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam indikator mendidik anak untuk selalu berkata jujur dan selalu menepati janji belum terlaksana dengan baik. Meskipun 100% orang tua siswa mengatakan berusaha untuk berkata jujur, tetapi realitanya banyak yang pernah berkata bohong dan membatalkan janji mereka dengan anaknya. Tentu hal tersebut dapat berefek negatif pada pembentukan karakter anak.

Sementara pada indikator mampu memberi tauladan yang baik seperti minta izin jika ingin bepergian dan masuk rumah dengan mengucapkan salam dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon sudah memiliki kesadaran pentingnya pembiasaan mengucapkan salam baik ketika masuk dan keluar rumah maupun ketika bertemu seseorang, sebab hal tersebut akan menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Begitu juga dengan pembiasaan meminta izin ketika hendak pergi dan meminjam barang. Sebagian besar bahkan hampir seluruhnya telah menerapkannya dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon memiliki kesadaran tinggi dalam membentuk karakter anak.

Pada indikator ketiga, yaitu mendidik anak dengan akhlak terpuji juga sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa 100% orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain yang membutuhkan, berkata sopan, tidak sombong, dan membimbing anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Sementara mengenai kedisiplinan, hanya 80% orang tua siswa yang selalu berusaha untuk disiplin dalam tugas-tugasnya, sedangkan 20% lainnya hanya kadang-kadang saja menjalankan tugasnya dengan disiplin. Hal tersebut dikarenakan mereka sibuk dengan tugas atau kegiatan

lainnya, sehingga mereka hanya semampunya saja menyelesaikan tugas-tugas rumah.

Sedangkan pada indikator keempat, yaitu mendidik anak untuk melaksanakan ibadah sudah terlaksana dengan baik juga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon selalu shalat 5 waktu dengan tepat waktu, membiasakan diri shalat berjama'ah, membaca dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Sementara tentang pembiasaan adab bertetangga dan bermasyarakat diperoleh data bahwa sebagian besar orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon senantiasa membiasakan diri berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan juga lingkungan. Mereka senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa, berbuat baik kepada tetangga, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut tentu akan berdampak pada karakter anak. Terbukti ketika penulis melakukan observasi, dijumpai sebagian besar anak-anak senang membantu orang tua mereka merawat lingkungan rumah.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan orang tua dilakukan dalam bentuk kegiatan tidak terprogram, yaitu meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan yaitu pembiasaan shalat 5 waktu tepat waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir setelah shalat dan membaca Al-Qur'an, menjaga adab makan dan minum, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan spontan meliputi pembentukan perilaku memberi salam, perilaku meminta izin ketika hendak pergi atau meminjam barang, menghormati tamu, dan menolong orang lain. Kegiatan keteladanan meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, berkata jujur dan tepat janji, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan disiplin. Sementara proses pembentukan karakter melalui keteladanan orang tua dilakukan dalam bentuk verbal mencakup komunikasi terencana maupun spontan, dan keteladanan dalam bentuk non verbal. Beberapa karakter yang dapat terbentuk melalui pembiasaan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon adalah karakter religius, jujur, disiplin, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara beberapa karakter yang dapat terbentuk melalui keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon adalah karakter jujur, religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan bersahabat atau komunikatif.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa secara keseluruhan pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon sudah terlaksana dengan baik, meskipun ada beberapa indikator yang masih membutuhkan peningkatan kesadaran dari orang tua untuk melakukannya, seperti pembiasaan mendidik anak untuk selalu berkata jujur dan menepati janji. Berdasarkan data hasil

penelitian ternyata meskipun 100% orang tua siswa telah berusaha membiasakan diri untuk selalu berkata jujur, tetapi sayangnya hanya ada 13,3% yang menyatakan tidak pernah berbohong, sedangkan sebanyak 86,7% menyatakan pernah berkata bohong baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Sementara terkait pembiasaan menepati janji, sebanyak 66,7% orang tua siswa menyatakan pernah membatalkan janjinya dengan anak, dan sebanyak 33,3% belum pernah membatalkan janjinya dengan anak.

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam indikator mendidik anak untuk selalu berkata jujur dan selalu menepati janji belum terlaksana dengan baik. Namun, untuk ketiga pembiasaan dan keteladanan orang tua lainnya yaitu mampu memberi tauladan yang baik seperti minta izin jika ingin bepergian, masuk rumah dengan mengucapkan salam, mendidik anak dengan akhlak terpuji dan mendidik anak untuk melaksanakan ibadah sudah terlaksana dengan sangat baik. Itu artinya proses pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa catatan yang harus lebih ditingkatkan pelaksanaannya agar karakter anak usia dini di RA Diponegoro dapat sepenuhnya terbentuk dengan baik.

B. Saran-saran

1. Kepada para pembaca dan peneliti yang melakukan penelitian sejenis, diharapkan agar lebih mengembangkan kajian teori sesuai dengan perkembangan zaman agar dapat diterima oleh masyarakat.
2. Kepada orang tua, diharapkan dapat memperbaiki indikator keteladanan yang belum tercapai dengan baik agar orang tua dapat memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya sehingga karakter anak dapat terbentuk dengan baik.
3. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat saling mendukung dan bersinergi dengan orang tua dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arief, Armai. 2018. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Rajagrafindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Offset.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- As Samani, Muchl. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asrori, Mohammad. 2012. *Pesikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Primata.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barnawi dan M.Arifin. 2004. *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiyanto, Mangun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Budiyanto. 2004. *Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyaningrum, Eka Septi. 2017. "Pengembangan Nilai – Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan" dalam skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Tahun 2017, hlm. ii.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Alam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Hairuddin, Enni K. 2014. *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*. Yogyakarta: Gramedia.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasiram, Mohamad. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2004. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al Husna.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Isla*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Rahmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munadi, Yudi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nugraheni, Ristyani. 2013. "Penerapan Pendidikan Karakter Di TK Negeri 1 Maret PLAYEN Gunung Kidul Yogyakarta", dalam skripsi Ilmu Pendidikan UNY, Tahun 2013, hlm. iv.
- Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarkan Publisher.

- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA.
- _____. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiana, Desi Eka. 2015. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015", dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Tahun 2015, hlm. iv.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sipahutar, Maulida Rizki. 2018. "Implernentasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di RA Zahira Kid's land Medan", dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatra Utara, Tahun 2018, hlm. i.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Umaroh, Siti. 2018. "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan", dalam skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2018, hlm. ii.
- Wardani, Siti Zakiyah. 2005. *Serial Khutbah Jum'at: Hakikat Keteladanan edisi Nomor 211*. Jakarta: Ikatan Masjid Indonesia.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

INSTRUMEN PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Identitas Observasi

- a. Hari, tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :
- d. Aspek yang diamati :

2. Aspek-aspek yang diamati

- a. Kegiatan pembiasaan anak di rumah
- b. Kegiatan atau aktivitas keteladanan orang tua

3. Lembar hasil observasi

Contoh lembar hasil observasi

Hasil Observasi

B. Pedoman Dokumentasi

- 1. Kegiatan pembiasaan siswa di rumah
- 2. kegiatan keteladanan orang tua

C. Pedoman Wawancara

1. Informan Wawancara

Orang tua siswa RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kelompok B

2. Identitas Wawancara

- a. Hari, tanggal :
- b. Waktu :
- c. Tempat :
- d. Narasumber :
- e. Pendidikan Terakhir :

3. Aspek dan sasaran wawancara

Dalam penelitian ini aspek-aspek yang digunakan untuk instrument wawancara mengacu kepada teori pendidikan karakter, pembiasaan, dan keteladanan orang tua. Adapun sasaran dalam instrument wawancara ini adalah pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon.

4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Deskripsi	No. Panduan Wawancara
Pembiasaan dan keteladanan orang tua	Mendidik anak selalu berkata jujur dan selalu menepati janji.	Mendidik anak untuk terbiasa berkata jujur dan apa adanya, tidak suka berbohong, dan selalu menepati janjinya baik kepada diri sendiri maupun orang lain.	1, 2, 3, 4
	Mampu memberi tauladan yang baik seperti minta izin jika ingin bepergian, masuk rumah dengan mengucapkan salam.	Memberikan contoh yang baik kepada anak dalam hal sekecil apapun, termasuk meminta izin ketika hendak menggunakan barang orang lain, pergi keluar rumah, atau melakukan sesuatu.	5, 6, 7, 8
	Mendidik anak dengan akhlak terpuji.	Mendidik anak dengan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: tidak sombong, suka menolong, menyayangi teman, menciptakan suasana penuh kasih sayang, dan membina sikap jujur, dll.	9, 10, 11, 12
	Mendidik anak untuk melaksanakan ibadah.	Membiasakan anak untuk memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, sesama, maupun lingkungan.	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

5. Uraian pedoman wawancara

Butir Instrumen Wawancara

Narasumber	Butir Wawancara
Orang Tua Siswa (Ayah/Ibu)	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

A. Observasi 1

Hari/ Tanggal	: Senin, 15 Maret 2021
Waktu	: 08.00 – 10.00 WIB
Tempat	: Rumah Ivana Bilqis Rahmania Wafa
Aspek yang diamati	: Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Ketika peneliti melakukan observasi di tempat mba Ivana, peneliti disambut hangat oleh ibu Siti Aminah. Saat itu, ibu Siti Aminah sedang berada di halaman rumah. Terlihat mb Ivana sedang membantu ibunya membersihkan halaman. Ketika peneliti mengucapkan salam, ibu Siti Aminah menjawab salam peneliti kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk di ruang tamu. Melihat kedatangan peneliti, mba Ivana mengikuti ibunya kemudian bersalaman dengan peneliti. Beberapa saat kemudian, setelah menemani peneliti duduk di ruang tamu dan menanyakan maksud kedatangan peneliti, ibu Siti Aminah meminta mba Ivana untuk menemani peneliti ngobrol. Sementara ibu Siti Aminah meminta izin ke belakang sebentar untuk membuatkan minuman. Meskipun peneliti menolak untuk diberi jamuan, tetapi ibu Siti Aminah tetap menjamu peneliti ala kadarnya.

Selama menemani peneliti duduk di ruang tamu, mb Ivana terlihat sedikit malu-malu tetapi tetap bersikap ramah ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan ringan kepadanya. Ayah mb Ivana adalah seorang pedagang sementara ibunya adalah ibu rumah tangga biasa, sehingga ibunya memiliki waktu lebih dominan untuk kebersamaan dengan mba Ivana. Namun, meskipun sebagai seorang pedagang, ayahnya kadang-kadang meluangkan waktunya untuk pulang ke rumah dan makan siang bersama. Bahkan jika memungkinkan, beliau sholat berjama'ah bersama.

B. Observasi 2

Hari/ Tanggal	: Selasa, 16 Maret 2021
Waktu	: 08.00 – 10.00 WIB
Tempat	: Rumah Atallah Arkan Nabil
Aspek yang diamati	: Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Observasi kedua dilakukan di rumah mas Atallah Arkan Nabil. Saat peneliti berkunjung ke rumah mas Nabil, kebetulan mas Nabil sedang berada di halaman rumahnya. Mas Nabil terlihat sedang asyik membantu ayahnya mencuci sepeda motornya. Ketika peneliti mengucapkan salam, dengan serempak mereka menjawab salam dari peneliti. Beberapa saat kemudian ibunya keluar dari rumah dan menyambut kedatangan peneliti dengan ramah. Ibunya mempersilahkan peneliti untuk duduk di ruang tamu. Setelah membuatkan minum untuk peneliti, ibunya pun menemani peneliti ngobrol dan menanyakan maksud kedatangan peneliti. Ibu Muji Munfaatin sangat antusias dan menyambutnya dengan sukacita. Mengerti maksud dan tujuan peneliti, ibu Muji pun memanggil mas Nabil kemudian memperkenalkannya kepada peneliti. Mas Nabil terlihat malu tetapi mau bersalaman dengan peneliti. Mas Nabil sangat sopan ketika berbicara kepada peneliti, entah memang sudah kebiasaan atau karena baru pertama kali bertemu.

Ibu Muji mengatakan bahwa mas Nabil memang dekat dengan ayahnya, sehingga apapun yang dikerjakan oleh ayahnya, pasti dia perhatikan. Namun, meskipun begitu mas Nabil juga tidak jarang membantu ibunya. Terkadang ia suka membantu menyirami tanaman di halaman rumahnya. Ketika selesai mencuci sepeda motornya, ayah mas Nabil juga menemui dan menyapa peneliti dengan ramah. Ayah mas Nabil adalah seorang penjahit, jadi lebih banyak waktunya berada di rumah, meskipun dengan kesibukannya. Sementara ibunya adalah ibu rumah tangga.

C. Observasi 3

Hari/ Tanggal	: Selasa, 16 Maret 2021
Waktu	: 13.00 – 14.00 WIB
Tempat	: Rumah Ardan Hanafi Budi Santosa
Aspek yang diamati	: Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Observasi ketiga dilaksanakan di rumah mas Ardan Hanafi Budi Santosa. Ketika observasi, peneliti disambut oleh ayah mas Ardan yaitu bapak Kharis. Alhamdulillah orang tua mas Ardan menyambut dengan baik maksud dan tujuan peneliti. Saat itu, kebetulan mas Ardan tidak sedang berada di rumah. Menurut informasi, mas Ardan sedang bermain dengan teman-temannya di rumah tetangga. Mas Ardan memang dikenal sebagai sosok yang ceria, dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Selain bapak Kharis, peneliti juga disambut oleh ibu mas Ardan yaitu ibu Maslahah.

Bapak Kharis adalah seorang wiraswasta sementara istrinya ibu Maslahah adalah seorang ibu rumah tangga. Setelah beberapa saat, mas Ardan pulang ke rumah. Karena pintu dalam keadaan terbuka, mas Ardan langsung masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan salam. Melihat hal tersebut, ibu Maslahah langsung mengingatkan mas Ardan untuk mengucapkan salam sebelum masuk. Ibu Maslahah meminta mas Ardan menyapa peneliti dan memperkenalkan diri. Setelah menyapa, mas Ardan meminta izin kepada ibunya untuk keluar main kembali bersama teman-temannya. Terlihat ibunya tidak mengizinkannya bermain karena baru saja pulang, tetapi mas Ardan tetap kekeh ingin bermain. Akhirnya, ibu Maslahah mengizinkannya tetapi berpesan agar tidak terlalu lama bermain di luar.

D. Observasi 4

Hari/ Tanggal	: Rabu, 17 Maret 2021
Waktu	: 09.00 – 11.00 WIB
Tempat	: Rumah Akhdan Maulana Hakim
Aspek yang diamati	: Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Setelah ke rumah mas Ardan, hari berikutnya peneliti melakukan observasi di rumah mas Akhdan. Saat itu, peneliti hanya bisa bertemu dengan ibu mas Akhdan, yaitu ibu Ufi Astia. Ibu Ufi sangat ramah menyambut kedatangan peneliti. Setelah mempersilakan masuk peneliti ke dalam rumah, ibu Ufi memberikan jamuan kepada peneliti. Saat itu, mas Akhdan sedang berada di dalam rumah dan asyik menonton televisi. Ibu Ufi kemudian memanggil mas Akhdan untuk ikut bergabung ngobrol bersama peneliti. Tidak lupa mas Akhdan bersalaman sebagai tanda menghormati tamu. Setelah dikenalkan oleh sang ibu, mas Akhdan kembali masuk ke dalam melanjutkan menonton televisi sambil duduk bersila dan memakan cemilan.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari sang ibu, mas Akhdan adalah sosok anak yang ceria dan santun. Tetapi terkait dengan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, terkadang masih butuh diingatkan. Beberapa saat kemudian, di tengah obrolan peneliti dengan sang ibu, tiba-tiba ada dua orang anak yang memanggil nama mas Akhdan dan mengajaknya bermain di luar. Mendengar temannya memanggil, mas Akhdan segera mendekati sumber suara. Terlihat mas Akhdan menerima ajakan temannya itu, akhirnya mas Akhdan meminta izin kepada ibunya untuk pergi bermain bersama teman-temannya. Sebelum pergi, ibunya mengingatkan untuk mematikan televisi dan menyimpan kembali cemilan yang tadi sempat ia makan ke atas meja.

E. Observasi 5

Hari/ Tanggal	: Kamis, 18 Maret 2021
Waktu	: 08.00 – 10.00 WIB
Tempat	: Rumah Ainun Qolbi Annisa
Aspek yang diamati	: Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Observasi kelima dilakukan di rumah mba Ainun Qolbi Annisa. Hari itu, peneliti bertemu dengan ibu mba Ainun, yaitu ibu Fitriana. Ibu Fitriana menyambut peneliti dengan sangat ramah. Beliau mempersilakan peneliti untuk duduk di ruang tamu. Setelah itu, beliau meminta izin kepada peneliti ke belakang sebentar. Tidak lama kemudian, terlihat ibu Fitriana membawakan minuman untuk peneliti. Akhirnya peneliti mulai menyampaikan maksud dan tujuannya datang. Karena peneliti tidak melihat keberadaan mba Ainun, peneliti kemudian menanyakan keberadaannya. Ternyata mba Ainun sedang asyik belajar menulis dan mewarnai di dalam kamarnya. Peneliti berusaha mendekati mba Ainun dan menanyakan sedang apa. Kemudian ia pun menjawabnya.

Setelah puas melihat mba Ainun, akhirnya peneliti kembali duduk di ruang tamu bersama ibu Fitriana. Menurut informasi yang peneliti dapatkan ternyata baru-baru ini mba Ainun memang sedang senang belajar mewarnai. Bahkan, waktu bermain di luar bersama temannya bisa dikatakan jarang. Setelah beberapa saat, tiba-tiba mba Ainun keluar dari kamarnya, mungkin karena ia sudah merasa bosan. Mba Ainun meminta izin untuk keluar rumah sebentar, dan ibunya pun mengizinkan. Peneliti melihat sekilas alat tulis dan buku mewarnai yang tadi digunakan mba Ainun masih berserakan dan belum dibereskan. Ternyata ibunya menganggap bahwa itu sudah biasa.

F. Observasi 6

Hari/ Tanggal : Jum'at, 19 Maret 2021
Waktu : 13.00 – 14.00 WIB
Tempat : Rumah Genta Firdaus Zamzami
Aspek yang diamati : Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Observasi berikutnya yang peneliti lakukan adalah di rumah mas Genta. Saat itu awalnya peneliti disambut oleh mas Genta. Setelah peneliti mengucapkan salam, terdengar mas Genta menjawab salam peneliti kemudian membukakan pintu, kemudian mempersilahkan peneliti masuk. Mas Genta langsung berlari masuk mencari ibunya. Ternyata ibunya sedang sholat dhuhur. Akhirnya sambil menunggu ibunya selesai sholat, mas Genta duduk menemani peneliti diselingi dengan obrolan ringan. Setelah beberapa saat, ibunya pun keluar dan menemui peneliti. Ibu Nur Laila mengucapkan minta maaf kepada peneliti karena lama menunggu. Lalu pergi ke dalam mengambilkan air minum untuk peneliti. Terlihat mas Genta mengekori ibunya dari belakang. Bahkan ikut membawakan cemilan untuk dihidangkan di meja.

IAIN PURWOKERTO

G. Observasi 7

Hari/ Tanggal	: Sabtu, 20 Maret 2021
Waktu	: 08.00 – 10.00 WIB
Tempat	: Rumah Astagina Adibah
Aspek yang diamati	: Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Observasi ketujuh yang peneliti lakukan adalah di rumah mb Astagina Adibah. Saat itu, peneliti disambut oleh ayah mb Gina yaitu bapak Taufik Hidayat. Peneliti dipersilakan untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Karena tidak melihat mb Gina, akhirnya peneliti menanyakan keberadaan mb Gina. Ternyata mb Gina sedang bersama ibunya di warung. Setelah beberapa saat, mba Gina datang bersama ibunya membawa dua kantong plastik berisi sayuran. Mengetahui ada tamu, ibu Tati langsung menyapa kemudian meminta tolong kepada mb Gina untuk meletakkan kantong belanjaan di dapur. Tidak lama kemudian mb Gina mendekati ibunya dan duduk di atas pangkuan ibunya. Karena merasa tidak enak kepada peneliti, ibunya pun menasihati mb Gina duduk di sampingnya, beliau berkata bahwa mb Gina sudah besar, jadi sudah bisa duduk sendiri.

Setelah beberapa waktu ngobrol, ibu Tati izin ke belakang. Ternyata beliau membuatkan minum untuk peneliti. Beliau meminta maaf karena tidak dapat memberikan suguhan yang banyak, karena beliau juga baru kembali dari warung. Jadi bahkan beliau belum membuat sarapan. Sehingga, peneliti ditemani ngobrol oleh ayah mba Gina, sementara ibunya izin untuk ke dapur. Mba Gina terlihat mengikuti ibunya ke dapur. Menurut informasi dari ayahnya, ternyata mb Gina memang suka membantu ibunya ketika memasak meskipun hanya sekedar mencuci sayuran.

H. Observasi 8

Hari/ Tanggal : Sabtu, 20 Maret 2021
Waktu : 13.00 – 15.00 WIB
Tempat : Rumah Cantika Olivia Putri Purnomo
Aspek yang diamati : Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Observasi kedelapan dilakukan di rumah mba Cantika. Ketika peneliti datang, peneliti disambut oleh ibu Hayati. Terlihat mb Cantika sedang bermain bersama 2 orang anak yang ternyata adalah saudara mb Cantika. Mereka terlihat sangat menikmati kegiatan bermain bersama tanpa ada perselisihan. Setelah peneliti mengucapkan salam, ibu Hayati menjawab salam peneliti kemudian mempersilakan peneliti untuk duduk di dalam. Setelah mendengar maksud dan tujuan peneliti, ibu Hayati memanggil mba Cantika. Mba Cantika mendekat dan duduk di samping ibunya bersama kedua saudaranya. Ketika mba Cantika peneliti tanya, mba Cantika terlihat malu-malu dan menjawab seperlunya. Mba Cantika tampak tidak banyak bicara.

I. Observasi 9

Hari/ Tanggal : Senin, 22 Maret 2021
Waktu : 08.00 – 10.00 WIB
Tempat : Rumah Muhammad Khoerul Wafa
Aspek yang diamati : Kegiatan pembiasaan anak di rumah dan kegiatan keteladanan orang tua

Hasil Observasi:

Kegiatan observasi di rumah mas Wafa dilaksanakan pada pagi hari sebelum melakukan wawancara. Kedatangan peneliti disambut hangat oleh ibu Siti Masromah, ibu dari mas Wafa. Beliau tersenyum menyapa peneliti dan mempersilakan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu. Saat itu mas Wafa sedang membantu ibunya menyiram tanaman. Terlihat mas Wafa sangat senang melakukan tugas itu, sambil sesekali bermain air. Ibu Siti juga menjamu peneliti dengan baik. Setelah beberapa saat, ibu Siti memanggil mas Wafa dan memperkenalkan kepada peneliti. Mas Wafa pun tersenyum kemudian bersalaman dengan peneliti.

HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA SISWA

Hari/ tanggal : Senin, 15 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Siti Aminah (SA)
Narasumber : Siti Aminah (Bunda Ivana Bilqis Rahmania Wafa)
Pendidikan Terakhir : SLTA

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Karena pertama termasuk untuk anak yah, untuk membiasakan anak biar kedepannya berkata jujur.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Pernah. Yang disengaja karena ada apa, ada alasannya. Yang tidak disengaja karena lupa. Misalnya saya pergi kemana gak dapet apa yang dia minta, terus saya bilang belum, belum ada. Kayak gitu.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah. Pernah karena satu misalkan saya sibuk. Kedua, anak misalnya lagi gak enak badan.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Kayaknya belum ya, soalnya anak masih kecil, anu masih apa yah polos dan juga masih apa yah? Gak gak bisa bohong lah. Misalnya mau ngomong apa ya? Gimana ya mah? Gitu.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya berusaha, karena kadang lupa.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Iya. Satu kalau gak menyapa, seringe sih ya apa senyum lah, iya menyapa. Kalau salam kadang-kadang. Kalau menyapa kana nu udah biasa. Kalau gak malah dikira sombong atau gimana.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Iya. Soalnya kalau gak nanti mencari-cari, mama dari mana? Mama dari mana?

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya. Satu untuk melatih biar apa, kalau mau apa-apa izin.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya. Karena kita hidup itu butuh orang lain juga ya bu. Jadi mbok kita ada apa-apa kan kita butuh orang lain juga.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya pasti. Selalu. Gak membeda-bedakan. Soalnya kalau yang namanya anak ya sayang sama rata lah.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Insya allah.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya. Iya karena itu apa yah? suatu apa yah? anjuran lah. Suatu anjuran kepada orang lain harus berbuat baik, ya kita harus berbuat baik. Karena misalkan kita gak berbuat baik ya akan mendapatkan balesannya kan.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Insya allah.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Insya allah iya. Kalau dzikir udah pasti ya. Kalau membaca Al-Qur'an kadang anak pas waktu itu slalu manggil-manggil jadi ya gak.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Iya.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya. Satu, untuk melatih ke anak yah, kalau anak lagi makan gak boleh bicara, terus duduk yang sopan, terutama kalau mau makan baca doa.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya Insya allah. Kadang kan ada kegiatan RT

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Insya allah Iya.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya, saya berusaha bersih.

Hari/ tanggal : Selasa, 16 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Muji Munfaatin (MM)
Narasumber : Muji Munfaatin (Bunda Atallah Arkan Nabil)
Pendidikan Terakhir : SLTA

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Berusaha saya.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Pernah. Ya mungkin kadang ada hal-hal yang masih tabu untuk diketahui anak. Kan kadang kita susah menjelaskannya kayak gitu, kadang bohong.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah. Ya kadang mungkin kalau janji mau kemana gitu tapi hujan atau apa halangan apa kayak gitu kan harus dibatalin karena suatu hal yang gak memungkinkan lah.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Pernah. Mungkin cara menanganinya dijelaskan terus dikasih tahu misalkan ada orang yang gak jujur sama anak bohong sama anak kan anak juga merasa kecewa kayak gitu.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Kadang mungkin lupa ya, gak selalu kayak gitu.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Iya.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Iya. Karena si Anak selalu nyari-nyari walaupun di dalam rumah, gak kelihatan si jadi nyari-nyari.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Kadang iya.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya. Kalau misalkan ketemu seseorang lagi butuh bantuan kalau kita bisa ya membantu kayak gitu.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Kadang.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Kadang kalau ada halangan mungkin gak.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Kadang tapi gak lima waktu.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Iya.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Kadang.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya.

Hari/ tanggal : Selasa, 16 Maret 2021
Waktu : 15.00 – 16.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Kharis (KH)
Narasumber : Kharis (Ayah Ardan Hanafi Budi Santosa)
Pendidikan Terakhir : SLTP

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Karena saya ingin anak saya jadi anak yang jujur.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Pernah. Tapi demi kebaikan karena anak saya masih kecil.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah. Karena saat yang dijanjikan kondisi tidak memungkinkan.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Pernah. Saya menasihati agar tidak diulangi lagi.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Iya. Dan kadang menyapa saja.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Iya iya.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya. Karena melatih menghargai hak milik anak.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya iya.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Saya selalu berusaha untuk disiplin.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Kadang tepat waktu, kadang tidak.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Kadang.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya mengajak.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Tidak. Karena punya kesibukan yang berbeda dalam waktu yang sama.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya. Insya allah.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Rabu, 17 Maret 2021
Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Ufi Astia (UA)
Narasumber : Ufi Astia (Bunda Akhdan Maulana Hakim)
Pendidikan Terakhir : SLTP

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Mungkin kalau tidak disengaja pernah ya. *Sing ora sengaja kaya kuwe ndyan. Untuk yang sengaja sih kayane ya pada bae mengajarkan anak untuk berbohong ya mbok dadi tiron kaya kuwe yoh.*

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Untuk sampai sekarang si belum.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Untuk anak saya sendiri pernah, tapi yang gede bukan yang kecil. Soale kalau apa? Saya sudah mengenal karakter anak saya sendiri, jadi kalau anak saya berkata bohong, itu dari muka saja sudah berbeda. Cara menanganinya ya paling saya mendekatkan diri sama anak, bertanya yang benar, coba tadi ngomongnya bener apa nggak? Gitu. Maksudnya ya mendekatkan gimana maksudnya gimana yah? Kalau lagi duduk berdua gitu kan bertanya, memang bener tadi seperti ini? Coba jujur? Kalau berbohong kan nanti apa? Allah kan marah, nanti bisa masuk neraka kalau berbohong, kan nanti kan jadi anak merasa, oh iya ya gitu, jadinya ya gak bohong.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Ya menyapa iya,

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Kalau di dalam rumah si nggak, tapi kalau keluar rumah iya.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya. Soalnya saya mengajarkan anak kalau mau ngambil hp pun harus nanya dulu, jadi harus izin dulu.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Insya allah iya.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Iya. Untuk mencontohkan anak si.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Insya allah disempatkan.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Kalau sedang bersama-sama iya.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Kalau sedang ada ya iya.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya berusaha.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya, iya.

Hari/ tanggal : Kamis, 18 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Fitriana (F)
Narasumber : Fitriana (Bunda Ainun Qolbi Annisa)
Pendidikan Terakhir : SLTP

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya selalu berkata jujur.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Ya pernah. Namanya bohong ya pernah, baik yang disengaja maupun tidak.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah. Pada waktu minta naik kuda. Pas hujan.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Katanya mau itu pergi, main di sini di depan rumah, nyatanya perangnya jauh-jauh. Ya saya bilangin, gak boleh berbohong Ainun, berbohong itu dosa, harus dari kecil itu berkata jujur, nanti jadi gak kebawa-bawa nyampe tua.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya selalu membiasakan diri mengucapkan salam. Mau keluar ya salam, mau pulang ya salam. Begitu juga berdoa. Kalau mau keluar rumah berdoa, diajarin.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Iya selalu menyapa. Mislanya bertanya, mau kemana?

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Iya. Saya izin dulu, biar nanti gak nyariin anak saya.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya. Minta izin.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya. Sebisa mungkin.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya, selalu disayangi.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Iya tapi kadang dibantu sama Bapaknya Ainun.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Iya kadang molor.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Iya kalau malam jumat, biasanya kalau setiap malam jumat kirim doa buat orang yang sudah meninggal.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya diajari, baru belajar.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Tidak selalu sih, tapi berusaha.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Gak selalu.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya selalu diusahakan baik.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya. Selalu. Apalagi lagi corona covid.

IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Jumat, 19 Maret 2021
Waktu : 14.00 – 15.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Nur Laila (NL)
Narasumber : Nur Laila (Bunda Genta Firdaus Zamzami)
Pendidikan Terakhir : SLTA

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Karena saya mendidik anak itu dari balita, sedari kecil gitu berkata jujur dalam hal-hal yang baik. Dalam artian kalau ditanya gak boleh berbohong kayak gitu, kalau seumpama mau minta jajan kadang-kadang kalau gak boleh ambil uang sendiri, harus, minta uang harus ngomong berapa, ambil berapa, minta berapa gitu.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Baik disengaja saya pernah berbohong dalam hal-hal yang, seumpama saya pergi, saya pergi tanpa pamit dulu ke anak, kalau keadaannya tuh lagi saya gak bisa ngajak anak gitu, kadang saya berbohong pergi entah kemana alasannya, tapi hal yang Cuma sebentar gitu.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Kayaknya pernah gak ya mba yah? Bentar dulu. Kayaknya kalau saya udah janji sama anak, selalu anak saya inget, ibu ibu dah janji gitu, nagih gitu lah ya.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Pernah. Iya pernah anak saya yang besar bohong. Apa yah? Dalam hal pokoknya dia, dalam hal seumpama dia ngomongnya udah makan, tapi ternyata belum makan gitu. Saya bilang, kenapa belum makan? Kenapa mas Genta bohong gitu? Dia alasannya karena pengen mainlah, tapi saya selalu ngomongnya Genta harus makan, biar nanti gak lemes gitu.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya. Saya usahakan selalu seperti itu.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Iya. Terkadang gak sih Cuma senyum aja, menyapa gitu.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Gak. Gak pernah sih, karena cuma kadang sih pernah saya. Ibu mau mandi dulu ya, mb Lita sama Genta di sini aja main-main bareng gitu, jangan nakal gitu.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya. Karena kalau saya gak izin, saya sering dimarahi sama anak saya gitu.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya saya berusaha menyayangi anak-anak, keluarga lah.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: di rumah, iya insya allah berusaha disiplin gitu.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya. Saya berusaha mendidik anak supaya baik sama temen-temen terutama gitu, sama orang tua, sama saudara gitu.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Tepat waktu kalau adzan ya gak, kadang kalau mau shalat itu mandi dulu, atau ngurus anak dulu baru saya shalat gitu.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Iya. Insya allah saya berusaha. Kalau malem kadang sering surat apa gitu habis maghrib sama anak-anak hafalan surat pendek.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya. Kadang saya sering ngajak anak-anak shalat bareng di rumah, tapi sering-seringnya di tajug, di mushola kalau maghrib gitu.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Iya insya allah berusaha. Kadang-kadang si tetep aja ke tajug, tapi kalau di rumah ya bareng sama anak-anak gitu.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: bersama anak-anak gitu? Adab, cara-caranya gitu? Ya saya berusaha ngajarin anak-anak, sebelum makan berdoa dulu, makan sambil duduk, minum sambil duduk.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya, saya kadang-kadang ada gotong royong, saya ngajak anak-anak ayo kita bareng-bareng bersihin, gitu sama eyang.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya. Insya allah berusaha.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya. Insya allah selalu lah. Karena anak kecil kalau habis main kotor gitu kan bu, diberesin gitu. Lihat rumah bersih kan seneng.

Hari/ tanggal : Sabtu, 20 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Taufik Hidayat (TH)
Narasumber : Taufik Hidayat (Ayah Astagina Adibah)
Pendidikan Terakhir : SLTP

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Insya allah seperti itu.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Pernah. Kadang kalau minta sesuatu yang belum bisa dibeli.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah. Ditunda.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Iya dikasih nasihat supaya jujur.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Kadang-kadang.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Kadang-kadang.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Iya kadang-kadang.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya. Sama rata gak membeda-bedakan anak.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Kadang-kadang.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Insya allah, tapi kadang telat.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Kadang-kadang.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya setiap hari.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Iya kalau di rumah.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya kalau ada kegiatan.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya bersikap baik, insya allah.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Sabtu, 20 Maret 2021
Waktu : 15.00 – 16.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Hayati (H)
Narasumber : Hayati (Bunda Cantika Olivia Putri Purnomo)
Pendidikan Terakhir : SD

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya biasa.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Gak pernah

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Gak sih, gak biasa, selalu berusaha, namanya Ibu kan harusnya berusaha untuk anak.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Gak boleh. Dinasihati.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Ngucapin.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Izin. Kan suka nyariin yah.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Izin.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Berusaha.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: sayang, tidak membeda-bedakan.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Insya allah disiplin.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Iya.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Iya.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Suka.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Biasa kalau lagi gak ada halangan.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Menjaga.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya selalu kerja bakti.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Bismillah.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Menjaga iya.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Senin, 22 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Siti Masromah (SM)
Narasumber : Siti Masromah (Bunda Muhammad Khoerul Wafa)
Pendidikan Terakhir : SD

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Setiap kita harus berusaha mendidik anak ya bu. Supaya tidak jadi kebiasaan kalau tidak jujur. Setidaknya walaupun itu salah, diusahakan itu harus berkata jujur. Walaupun kadang Ibu itu marah ya bu.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Ya sebagai orang tua pastinya pernah ya bu. Terkadang untuk biar anak agak nurut sedikit gitu biar gak membandel.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah bu. Terkadang kalau waktu senggang kita mau main, eh ternyata kok orang tua gak jadi, kita bersalah gimana caranya agar anak itu *bombong*.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Pernah ya bu lah. *Wong* anak-anak ya bu. *Soale* kadang pastinya berkata tidak jujur itu pasti pernah bu. Ya saya selaku Ibu pasti bilang, jangan suka bohong biar gak jadi kebiasaan aja.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya, insya allah masuk itu salam.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Ya menyapa si pasti ya bu. Untuk salam kayaknya gimana ya bu, setiap orang dijumpai salam, assalamu'alaikum itu kayaknya capek ya bu. Paling menyapa lah.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Insya allah saya sama anak selalu bilang bu. *Soale* anak pasti, mama mama gitu teriak-teriak. Nyari. Dicariin.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Insya allah iya bu. Soalnya kadang kalau pas lagi gak kebetulan anak itu marah itu ya Allah, bingung.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya bu. Itu adalah ya termasuk gimana ya bu salah satu didikan *sing* menurut aku *kuwe* penting *kaya kuwe* ya bu. *Soale nek* berkata jujur, tidak sombong itu kan karakter dari dini ya bu.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Insya allah tidak bu, tidak pernah membeda-bedakan.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Aduh, aku kan sibuk ya, jadi ya insya allah ya disempatkan semampunya. Saya sibuk, waktunya padat si.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Insya allah iya bu.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Insya allah ya iya, terkadang ya tidak ya bu, namanya anak-anak ya, saya juga orang tua, *ana kesana ana kesini*, sholatnya kadang telat, ya maklum ya bu.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Insya allah habis maghrib selalu baca Al-Qur'an, anak-anak mengaji.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya, diajarkan. Soalnya itu wajib penting, untuk kedepan itu harus bisa.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Insya allah, setidaknya ya ada, Cuma gak lima waktu ya bu.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Insya allah kalau ada gotong royong, mampu, kita ada waktu, insya allah kita selalu siap, ikut.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Insya allah mudah-mudahan tetangga itu merasa aku itu baik ya bu, namanya kadang ucapan itu bisa salah.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya diusahakan ya bu.

Hari/ tanggal : Selasa, 23 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Titi Sundari (TS)
Narasumber : Titi Sundari (Bunda Muhammad Roby Lais Azzam)
Pendidikan Terakhir : SLTP

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Saya sendiri alhamdulillah insya allah gak berani ya kalau berkata bohong. Jadi sebisa mungkin saya mengajari anak saya untuk berkata jujur.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Pernah. Ya disengaja pernah, karena mungkin pas anak lagi rewel atau gimana, saya membohongi anak tapi ada alasan. Supaya anaknya gak rewel lagi.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Kalau membatalkan saya kira belum, cuman kalau menjajikan tapi belum merealisasikan, ditunda.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Pernah. Karena pernah gak jujur terus saudara ada yang bilang, katanya ini, oh berarti dia bohong. Tapi saya inisiatif sendiri mendekati diri sama anaknya dibilangin secara pelan-pelan.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Emm tidak semua orang.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Paling kalau di dalam rumah si seringnya gak izin sama anak. Paling kalau keluar lah izin.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Saya kasih tahu sama anak.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya saya berusaha semaksimal saya sebisa saya untuk berbuat baik kepada orang lain.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya. Saya menyayangi keluarga saya, anak saya dan tidak membeda-bedakan.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Ya kurang lebihnya. Ya semestinya lah seorang ibu rumah tangga.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya. Ya mengajari anak sopan santun kepada orang lain.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Insya allah iya.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Emm gak tentu, kalau ada waktu, karena punya anak kecil.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Pasti iya.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Yang sering jama'ah anak sama suami. Saya sendirian *biasane*.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Emm jarang si, karena saya sendiri sibuk.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Insya allah iya.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya.

Hari/ tanggal : Rabu, 24 Maret 2021
Waktu : 13.00 – 14.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Muhammad Ismail (MI)
Narasumber : Muhammad Ismail (Ayah Awwal Muhammad Haykal
Fadhurrohman)
Pendidikan Terakhir : SD

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya kami juga dari saya juga istri saya sama-sama mungkin lagi melatih berbicara jujur dan langkah-langkah yang intinya menuju kejujuran.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Ya manusiawi, kadang-kadang saya juga pernah berbohong sama anak tapi tujuannya bukan untuk mendidik tapi tujuannya untuk mengarahkan si anak jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Ya itu ada, pernah membatalkan, cuman ya itu tadi, kalau saja saya melakukan apa yang saya janjikan sebelum anak itu berbuat, saya akan lihat mudharatnya. Jadi saya tidak mau memberikan janji itu. Intinya, umpamane saya udah janji A, si anak sudah melaksanakan, tapi saya lihat ko karena A itu janjinya bayarannya si yang saya janji itu untuk anak tidak baik, jadi saya tidak memberikan.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Itu agak sulit bagi saya. Untuk usaha ya saya menasihati, terutama diajak duduk di rumah, dinasihati di rumah tidak di tempat umum.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Alhamdulillah saya selalu mengucapkan salam dan selalu berpamitan.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: kadang-kadang.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Sering.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Saya minta izin.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Selalu.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Selalu.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Berusaha selalu.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Selalu.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Tepat waktu nggak. Tepat jam.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Berusaha.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Berusaha.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Kadang-kadang kalau lagi di rumah bersama.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Alhamdulillah bersama.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Kadang-kadang.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Emm kadang.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Selalu.

Hari/ tanggal : Kamis, 25 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Rizky Gusmay (RG)
Narasumber : Rizky Gusmay (Bunda Aliskha Khaira Rizky)
Pendidikan Terakhir : SLTA

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Karena saya ingin mengajarkan anak tentang kejujuran dari hal sekecil apapun itu. Karena jujur lebih baik yah.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Nggak sih bu. Masalah apa yah walaupun hal sekecil apapun kalau kita dari kecil mendidik anak dengan kebohongan, kedepannya kan bisa anak juga bisa apa meniru seperti itu.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Nggak. Nggak sih.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Pernah. Dengan apa yah menasihati kalau berbohong itu gak baik, lebih baik jujur walaupun ntar akhir-akhirnya kena hokum atau apa gitu.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya. Selalu mengajarkan anak kayak gitu juga.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Kadang iya kadang nggak. Yang jelas menyapa Cuma kalau salam kadang kan gak yang apa itu lah.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: He eh. Iya. Ya satunya karena anak saya kenapa yah nyari-nyari terus jadi kalau kemanapun harus bilang, harus dipamitin.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: He eh. Karena ya melatih juga si bu supaya anak juga terbiasa seperti itu.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya. Saya juga menasihati anak supaya seperti itu, buat menghormati orang lain, belajar berbicara sopan kepada orang yang lebih tua.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: He eh.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya. Selalu mengajari seperti itu.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Ya sholat Cuma kadang masih molor, ni jujur nih.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: He eh. Iya. Berusaha selalu membaca.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Ya mengajak walaupun kadang ada drama yah, harus dirayu rayu.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Iya sebisa mungkin berjama'ah kalau missal lagi di rumah.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: He eh. Ya makan duduk, minum harus duduk kayak gitu.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya berusaha.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya.

Hari/ tanggal : Jum'at, 26 Maret 2021
Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Ison (I)
Narasumber : Ison (Ayah Muhammad Aditya Syahputra)
Pendidikan Terakhir : SD

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Karena saya punya prinsip kejujuran itu adalah bank dunia. Di mana kita jujur di situ banyak saudara, banyak sahabat, juga mungkin ada jalan rezeki lah di situ.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Iya. Memang saya kadang berbohong sama anak ya demi kebaikan anak. Karena kalau dibiarkan mungkin ada sebab yang mungkin tidak kita inginkan.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Janji, pernah. Ya karena mungkin waktu yang belum tepat.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Ya pernah saya, terutama yang kecil itu kan Adit memang pernah berkata gak jujur, ya saya arahkan harus selalu jujur.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Itu gak mesti. Kadang kalau inget terus terang aja.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Kalau kita bertemu temen lama, lama gak bertemu kita pasti ucapkan salam.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Kalau di dalam rumah, kita tidak pernah minta izin kecuali berangkat kerja.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Itu saya selalu berusaha.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Pasti.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Selalu.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya itu pasti saya tanamkan.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Gak mesti gak tepat.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Kalau dzikir iya, kalau baca Al-Qur'an mungkin satu minggu sekali.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Kalau berjama'ah di rumah gak mesti.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Itu saya selalu berusaha.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya.

IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Sabtu, 27 Maret 2021
Waktu : 13.00 – 14.00 WIB
Tempat : Rumah Bapak Atik Sulistiono (AS)
Narasumber : Atik Sulistiono (Ayah Adrian Pradipta Amzari)
Pendidikan Terakhir : SLTA

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Alasannya untuk menciptakan apa ya? Kejujuran pada anak lah.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Berbohong sedikit pernah, untuk kebaikan anak itu.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah dengan alasan tertentu, ya misal untuk keselamatan atau apa lah.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: Belum pernah, jika pernah ya menasihatinya kalau berbohong itu tidak baik.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya selalu mengucapkan.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Iya. Selalu mengucapkan salam.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Iya selalu minta izin. Untuk apa ya? Ya kedewasaan anak itu.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya. Untuk memberi contoh pada anak supaya tanggung jawab.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya selalu menyayangi tanpa membedakan.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: Iya.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Iya selalu sholat tepat waktu.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Iya selalu.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya selalu mengajaknya untuk sholat.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Selalu.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya selalu.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya selalu berpartisipasi.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Iya selalu bersikap baik.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya.



IAIN PURWOKERTO

Hari/ tanggal : Senin, 28 Maret 2021
Waktu : 13.00 – 14.00 WIB
Tempat : Rumah Ibu Rohyati (R)
Narasumber : Rohyati (Ibu Wildan Abi Saputra)
Pendidikan Terakhir : SLTP

1. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk berkata jujur terhadap orang lain, termasuk anak Bapak/Ibu?

Jawab: Iya. Karena kejujuran itu nomer satu.

2. Apakah Bapak/Ibu pernah berbohong kepada anak Bapak/Ibu, baik disengaja ataupun tidak?

Jawab: Iya pernah sih, tapi berbohong demi kebaikan.

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membatalkan janji Bapak/Ibu kepada anak?

Jawab: Pernah. Tapi yak arena ada alas an tertentu gitu. Kaya contohnya ada acara mendadak atau apa lah gitu.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menjumpai anak Bapak/Ibu berkata tidak jujur? Jika pernah, bagaimana cara Bapak/Ibu menangani hal itu?

Jawab: sejauh ini si belum pernah.

5. Apakah Bapak/Ibu selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

Jawab: Iya mengucapkan.

6. Apakah Bapak/Ibu selalu menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu seseorang?

Jawab: Iya. Kalau ketemu tetangga ya menyapa lah.

7. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin kepada anak ketika Bapak/Ibu hendak pergi ke suatu tempat, meskipun hanya sekedar ke kamar mandi atau tempat lain yang masih di dalam rumah?

Jawab: Iya saya minta izin. Biar anak gak nyariin gitu.

8. Apakah Bapak/Ibu selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang-barang milik anggota keluarga Bapak/Ibu, termasuk anak ibu?

Jawab: Iya. Karena biar anak merasa dihargai.

9. Apakah Bapak/Ibu selalu membiasakan diri untuk menolong orang lain, berkata sopan terhadap orang lain, dan tidak sombong?

Jawab: Iya.

10. Apakah Bapak/Ibu selalu menyayangi seluruh anggota keluarga dan tidak pernah membeda-bedakan anak?

Jawab: Iya tentu.

11. Apakah Bapak/Ibu selalu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas Bapak/Ibu?

Jawab: kadang-kadang. Karena harus ngurus anak dan sebagainya si.

12. Apakah Bapak/Ibu selalu membimbing anak-anak agar selalu berbuat baik terhadap orang lain?

Jawab: Iya.

13. Apakah Bapak/Ibu selalu sholat 5 waktu tepat waktu?

Jawab: Iya. Insya allah.

14. Apakah Bapak/Ibu selalu menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan dzikir setelah shalat?

Jawab: Iya selalu.

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk shalat 5 waktu?

Jawab: Iya. Selalu saya ajak untuk shalat.

16. Apakah Bapak/Ibu dan bapak selalu membiasakan shalat berjama'ah?

Jawab: Berusaha.

17. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga adab makan dan minum?

Jawab: Iya selalu. Biar anak juga mencontoh si.

18. Apakah Bapak/Ibu selalu berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong desa?

Jawab: Iya kalau ada waktu ikut.

19. Apakah Bapak/Ibu selalu bersikap baik terhadap tetangga?

Jawab: Insya allah selalu bersikap baik.

20. Apakah Bapak/Ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal?

Jawab: Iya. Untuk menjaga kesehatan juga sih, apalagi di masa seperti ini.



IAIN PURWOKERTO

FOTO DOKUMENTASI
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN ORANG TUA
DI RA DIPONEGORO 23 DAWUHAN KULON



Gambar 1. Wawancara penulis dengan beberapa orang tua siswa RA Diponegoro23 Dawuhan Kulon.



Gambar 2. Pembiasaan disiplin mengerjakan tugas, Mba Ainun sedang belajar menulis dan mewarnai gambar.



Gambar 3. Pembiasaan dan keteladanan orang tua sholat berjama'ah, Mba Ainun dan keluarga sedang melaksanakan sholat maghrib berjama'ah



Gambar 4. Pembiasaan dan keteladanan orang tua menjaga kebersihan lingkungan, Mba Ivana sedang membantu ibunya menyapu halaman rumah.



Gambar 5. Pembiasaan dan keteladanan orang tua sholat berjama'ah, Mba Ivana sedang melaksanakan sholat maghrib berjama'ah bersama ayah.



Gambar 6. Pembiasaan dan keteladanan orang tua adab makan dan minum, mba Ivana sedang makan siang bersama ayah sambil duduk di ruang makan.



Gambar 7. Pembiasaan dan keteladanan orang tua menolong orang lain, mas Nabil sedang membantu ayah mencuci sepeda motor.



Gambar 8. Mas Nabil sedang membantu ibu menyiram tanaman di teras rumah.



Gambar 9. Mas Nabil sedang membantu ibu mengepel lantai.

BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

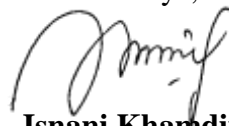
1. Nama : Isnani Khamdiyah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 19 April 1971
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Desa Dawuhan Kulon RT 005/001, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
7. Nama Ayah : Umar Sofani
8. Nama Ibu : Siti Ngainah
9. Nama Suami : Imam Shofan
10. Nama Anak : 1. Mughny Labib Shofan
2. Astika Fathin Shofan
3. Faizatun Zunairoh Shofan
4. Muhammad Miftahurrizqi Shofan
5. Muhammad Luthfy Wicaksono Shofan
11. No. HP : 088 233 003 102

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N 2 Beji
2. SMP N 1 Kedungbanteng
3. SMA N 2 Purwokerto
4. IAIN Purwokerto

Demikian biodata Penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Isnani Khamdiyah
NIM. 1617406103